

Daftar Isi

Nikodemus Menemui Yesus (Bagian 2)	1
Meja Redaksi	2
Let's Take Time to Ponder	5
Kristus yang Berdaulat Atas Segala Sesuatu	6
Dietrich Bonhoeffer	8
Justified in Christ	10
HIStory Defines Ours	12
Liputan SPIK Keluarga	15
Pokok Doa	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan Utomo
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Nikodemus Menemui Yesus

(Bagian 2)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Kita telah membicarakan tentang pertemuan antara orang Farisi dan Tuhan Yesus sebagai suatu peristiwa yang langka, karena orang-orang Farisi adalah orang yang terikat oleh sistem tertutup, di mana mereka menutup diri dari hal-hal yang paling penting, bahkan ketika Firman datang ke dunia. Sebenarnya, Tuhan memberikan Taurat kepada bangsa Yahudi bukan untuk mereka menyombongkan diri, memonopoli keselamatan, melainkan agar mereka menyadari bahwa semua manusia, termasuk mereka, telah meleset jauh dari target yang Tuhan tetapkan (Rm. 2:1). Istilah bahasa Yunani: *hamartia* (yang berarti: dosa), sebenarnya pengertiannya adalah meleset dari target. Kita tidak boleh mengartikan dosa sebagai perbuatan jahat, melanggar peraturan yang berlaku dalam masyarakat, seperti yang didefinisikan oleh dunia. Sayang sekali orang Yahudi, sebagai penerima Taurat, telah salah menanggapi maksud

Allah tersebut. Akibatnya, mereka menganggap diri lebih tinggi dan menghina bangsa lain. Dengan latar belakang pengertian ini, saya memandang bahwa orang yang sudah belajar theologi, tetapi tidak menjalankan firman Tuhan, lebih berdosa ketimbang orang atheis yang tidak mau mengerti Allah, berani melawan dan menghujat Dia. Itu sebabnya, jangan sombong. Kita yang Kristen tidak boleh menghina mereka yang non-Kristen. Ketika Yesus datang ke dunia, Tuhan Yesus malah menjauhi para orang Farisi yang menganggap diri benar, tetapi justru menyebut pemungut cukai sebagai kawan-Nya. Padahal orang Farisi menganggap para pemungut cukai sebagai orang berdosa yang tidak layak dekat dengan Tuhan. Dengan itu Tuhan Yesus menyatakan diri-Nya lebih dekat dengan orang berdosa yang merasa tidak layak, ketimbang dengan orang Farisi yang merasa dirinya benar dan layak. Menganggap diri layak

Berita Seputar GRII

- STT Reformed Injili Internasional akan mengadakan rangkaian kuliah intensif dan seminar pada bulan Juni 2013:
 - Seminar "*Union with Christ and Justification by Faith Alone in the Westminster Standards*" pada tanggal 9 Juni 2013 oleh Prof. Lane G. Tipton, Ph.D.
 - Kuliah Intensif "*Theology of Romans*" pada tanggal 10-13 Juni 2013 oleh Prof. Lane G. Tipton, Ph.D.
 - Kuliah Intensif "*Theology of Hebrews*" pada tanggal 17-20 Juni 2013 oleh Prof. Lane G. Tipton, Ph.D.
 - Seminar "*Understanding the Book of Revelation*" pada tanggal 23 Juni 2013 oleh Prof. Vern Poythress, Ph.D.
 - Kuliah intensif "*Biblical Hermeneutics in the Presence of God - Principles and Practice*" pada tanggal 24-27 Juni 2013 oleh Prof. Vern Poythress Ph.D.
 - Seminar "*Christ in the Wisdom of Proverbs*" pada tanggal 30 Juni 2013 oleh Prof. Vern Poythress, Ph.D.
 - PA Wanita "*Abigail - Her Father's Joy*" pada tanggal 25 Juni 2013 oleh Prof. Diane Poythress, Ph.D.
 - Workshop "*Teaching a Survey of the Bible*" pada tanggal 29 Juni 2013 oleh Prof. Diane Poythress, Ph.D.
 Informasi dapat menghubungi (021) 65867809 atau di *website* <http://www.sttrii.ac.id>
- STEMI akan mengadakan KPIN Sulawesi Utara 2013 pada tanggal 27 Juni-3 Juli 2013.
- NRETC (National Reformed Evangelical Teen Convention) 2013 akan diadakan pada tanggal 4-7 Juli 2013 di RMCI, Kemayoran, Jakarta. Informasi dapat diperoleh di *website* <http://nretc.stemi.ws/>
- STT Reformed Injili Internasional mengadakan Ujian Penerimaan Mahasiswa Baru Gelombang II pada tanggal 6 Juli 2013. Formulir dan informasi dapat diperoleh melalui Sekretariat STT-RII: (021) 65867809 atau di *website* <http://www.sttrii.ac.id>

dan benar adalah dosa yang tidak tampak. Jadi, mungkin saja ada orang Kristen yang menganggap dirinya lebih rohani dari orang lain karena ia adalah seorang majelis atau aktivis gereja. Ada orang merasa sudah lebih rohani karena sudah membaca Kitab Suci sekian kali. Bagi saya semua itu tidak berarti apa-apa. Sesungguhnya, saat seseorang makin mempelajari firman Tuhan, ia makin menyadari bahwa Tuhan itu begitu suci, adil, dan baik. Dan sebaliknya, ia makin menyadari bahwa dirinya kurang suci, kurang adil, kurang baik. Dan itulah tujuan semula Tuhan memberikan Taurat.

Di dalam bab pertama buku *Institutes of the Christian Religion*, John Calvin menuliskan pernyataan yang sama dengan Agustinus, yaitu: Seumur hidupku, aku hanya ingin mengenal dua hal, yaitu a) mengenal Allah dan b) mengenal diri. Jika kita semakin berusaha untuk mengenal Allah dan mengenal diri, maka kita akan belajar juga melihat kebaikan orang lain, karena semakin kita mengenal Allah, kita akan semakin suka melihat kebaikan orang dan belajar darinya. Orang-orang Yahudi menutup diri mereka karena mereka merasa bahwa mereka memiliki Allah dan firman-Nya, sementara bangsa-bangsa lain tidak. Bangsa-bangsa lain dianggap anjing, hanya mereka sendiri saja yang manusia.

Tuhan muak melihat sikap orang Israel seperti itu, karena mereka tidak mengerti isi hati Tuhan dan target yang Dia tetapkan. Maka sebenarnya, dengan munculnya Yohanes Pembaptis yang berseru-seru di padang gurun dan bukan di Bait Allah, sudah mengindikasikan bahwa Tuhan Allah telah membuang kebudayaan Yahudi yang arogan. Tuhan sudah jenuh dengan perayaan Sabat dan jijik dengan korban-korban persembahan yang mereka berikan. Mereka menyembelih lembu, domba, tetapi bukan untuk mengakui dosa mereka, melainkan

memandangnya sebagai jasa. Maka mereka melakukan korban sambil membanggakan diri.

Janganlah kita membanggakan diri dengan pelayanan yang kita lakukan dan bersungut-sungut ketika ada kesulitan yang harus kita hadapi dalam pelayanan. Pelayanan sebenarnya adalah anugerah dan kesempatan yang Tuhan berikan, yang tidak mungkin kita dapatkan di tempat lain. Biarlah kita mengamini dari kedalaman hati kita dan tidak bermain-main dengan setiap pelayanan yang Tuhan karuniakan kepada kita. Jika Ia tidak lagi mau memakai kita, sekalipun kita berlutut, menangis, atau memukul dada, kita tidak akan mendapat kesempatan seperti itu lagi. Anugerah dan kesempatan tidak Tuhan berikan kepada semua orang ataupun menurut keinginan kita. Ketika Yudas melihat Maria memecahkan botol minyak narwastu dan menuangkan isinya ke kaki Tuhan Yesus, lalu menyeka dengan rambutnya, ia marah sekali. Ia menuduh Maria terlalu boros dengan memecahkan minyak narwastu itu ke kaki Tuhan Yesus. Mengapa tidak menjualnya dan memberikan hasilnya sebagai persembahan untuk orang miskin? Di zaman Tuhan Yesus, harga sebotol minyak narwastu sangat mahal. Itu setara dengan upah utuh seorang pekerja selama satu tahun. Dengan kata lain, Maria harus bekerja setahun penuh tanpa menikmati hasil kerjanya demi membeli minyak tersebut. Itulah pernyataan cintanya kepada Kristus yang telah mencintainya. Allah rela menjadi manusia, menyerahkan nyawa-Nya bagi orang berdosa. Maria mengasihi Yesus, maka ia pecahkan botol itu, dan tidak seperti lazimnya orang perbuat, ia membawa pulang botol kosong untuk dijadikan kenang-kenangan mengingat apa yang pernah ia lakukan untuk Yesus. Maria tidak menginginkan imbalan balik, seperti kebanyakan orang yang sekarang memberikan persembahan.

Itulah seharusnya yang menjadi sikap orang yang memberikan persembahan kepada Tuhan, yaitu tidak mengharap Tuhan akan mengembalikannya berlipat ganda. Tetapi Yudas menegur Maria. Mungkin saat itu banyak orang yang sependapat dengan Yudas, menganggap bahwa Maria mengikut Yesus sampai menjadi tidak waras dengan menghamburkan uang begitu mahal untuk mengurapi kaki-Nya, dan tidak memberikannya kepada orang miskin. Ada orang yang memprotes mengapa saya mendirikan gedung gereja yang besar dan tidak memberikan uang kepada orang miskin saja. Saya bukan tidak tahu dan bukan tidak melakukan pelayanan untuk mereka juga, tetapi kita harus mengutamakan Tuhan bukan mengutamakan orang miskin. Bukankah Tuhan lebih layak mendapatkan pelayanan kita?

Memang ketika Yudas berkata demikian, tidak ada seorang pun yang tahu motivasi di balik teorinya. Apalagi jika di sana ada pengemis atau orang miskin, tentu orang itu akan menyetujui komentar Yudas. Pendapat Yudas mungkin akan mendapat dukungan banyak orang, sementara Maria, mungkin setelah memberi persembahan malah dicaci maki banyak orang. Sungguh suatu keadaan yang menyakitkan. Tuhan Yesus sangat mengerti situasi ini.

Ia adalah Raja, Imam, dan Nabi; tiga jabatan yang harus mendapatkan urapan, namun Ia tidak pernah menerima urapan, padahal saat kematian-Nya sudah begitu dekat. Tetapi jika kita perhatikan, ketika Tuhan Yesus dibaptis, Roh Kudus turun ke atas-Nya dan ada suara dari langit. Ini adalah urapan. Selain itu Tuhan tidak memakai orang Yahudi yang bergelar *theologi* di Yerusalem untuk mengurapi-Nya. Ia memakai Maria, bahkan Maria sendiri tidak tahu bahwa ia adalah orang yang dipakai Allah untuk mengurapi Tuhan Yesus.

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Jika sejarah gereja periode awal dan abad pertengahan banyak ditandai dengan penganiayaan dan perlawanan melawan bidat-bidat serta perumusan pengakuan iman dan doktrin, maka sejarah gereja dalam periode modern sepertinya tidak hanya berurusan dengan doktrin tetapi juga berurusan dengan problema sosial dan masyarakat. Bonhoeffer melakukan perlawanan politik terhadap Hitler, Abraham Kuyper melakukan reformasi di bidang pendidikan, politik selain pemurnian gereja. Mereka adalah para tokoh raksasa Kristen yang menjadi teladan dalam benar-benar menggumuli identitas umat Kristen yang “di dalam dunia tetapi bukan berasal dari dunia”. Jadi apakah Anda terlalu bernikmat dalam dunia dan melupakan panggilan Allah menjadi garam dan terang dunia? Atau justru terlalu takut tercemar oleh dunia sehingga berlindung aman dalam tempurung kehidupan bergereja?

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

Banyak orang tidak menganggap suatu pemborosan jika menggunakan uangnya untuk membeli berlian atau saham, karena akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya. Sementara persembahan dianggap sebagai pemborosan. Maria sadar, Kristus perlu dimuliakan. Maka, dia menggunakan uangnya untuk membeli minyak narwastu murni. Tetapi Yudas mengkritik hal itu sebagai tindakan pemborosan.

Yudas memang orang yang cukup genius. Dia bagaikan doktor ekonomi yang sedemikian kreatif. Ketika dia membutuhkan uang, dengan begitu tenang dia bukan menjual barang, tetapi menjual gurunya. Tanggapan Tuhan Yesus sangat mengejutkan, “Orang-orang miskin selalu ada bersamamu, tetapi Aku tidak selalu ada bersamamu.” Jawaban Tuhan Yesus menyatakan bahwa jawaban Yudas yang begitu genius ternyata bodoh sekali. Maksudnya, kita bisa setiap saat melayani orang miskin, tetapi jangan engkau mengira dapat melayani Tuhan setiap saat. Yudas tidak menyadari bahwa kesempatannya bersama dengan Tuhan Yesus sangat berharga dan tidak bisa ia dapatkan seturut kehendaknya. Yesus tidak menjawab dengan pernyataan negatif, tetapi dengan pernyataan positif, yaitu, “Orang-orang miskin akan selalu bersamamu, sementara Aku tidak selalu. Dan apa yang dilakukan perempuan ini akan diberitakan sampai akhir zaman.” Dalam peristiwa ini, Maria tidak mengucapkan satu patah kata pun. Dia tidak pernah membayangkan bahwa apa yang ia lakukan, dua ribu tahun kemudian masih akan dibicarakan seperti saat ini.

Sejauh mana kita mengerti Alkitab? Sejauh mana kita mengerti isi hati dan cara pikir Tuhan? Ada orang-orang yang datang ke gereja hanya ingin mencari berkat, mencari kekayaan, lalu memaksa Tuhan memberikan apa yang mereka inginkan. Itu sebabnya, kita harus setia pada Alkitab, setia mau mengerti dan menjalankan kehendak Tuhan. Biarlah bumi ini mendengar suara-Nya dan berespons pada-Nya.

“Orang miskin selalu bersamamu, tetapi Aku tidak.” Respons Tuhan Yesus ini sangat berbeda dengan apa yang dipikirkan manusia. Orang Yahudi sering memegang dan memutlakkan konsep mereka sendiri yang tertutup. Akhirnya respons mereka salah dan dibuang oleh Tuhan. Namun, mereka tidak menyadari kondisi mereka.

Kita harus memerhatikan dengan serius, bahwa ketika Yohanes Pembaptis melayani, terjadi suatu hal yang sangat janggal. Ia memisahkan diri dari sistem Yerusalem. Ia tidak berkhotbah di Bait Allah, karena Bait

Allah di zaman itu adalah Bait Allah yang tidak dibangun menurut keinginan Tuhan. Musa membangun Kemah Suci tepat seperti yang Tuhan tunjukkan kepadanya di Gunung Sinai. Musa memerlukan waktu empat puluh hari di sana untuk mencatat setiap detail yang Tuhan kehendaki. Bait Allah adalah lambang penyertaan Allah di bumi, maka Bait Allah harus dibangun hanya berdasarkan wahyu Allah. Hanya karena wahyu Allah manusia boleh membangunnya. Suatu gerakan hanya boleh dimulai dengan beban dan visi yang Tuhan berikan. Oleh karena itu, gerakan harus selalu mengikuti pimpinan-Nya untuk mewujudkan kehendak-Nya. Bait Allah Herodes tidak dibangun dengan cara demikian. Herodes membangun Bait Allah bukan untuk Tuhan. Dia bukan orang Yahudi, tidak menuruti ketetapan Tuhan. Ia seharusnya tidak bisa menjadi raja orang Yahudi. Oleh karena itu, demi ia bisa diterima oleh orang Yahudi, ia membangun Bait Allah. Ia telah memeralat agama untuk mendapatkan hati orang Yahudi. Orang Yahudi mengira Herodes mencintai Tuhan karena membangun Bait Allah sedemikian megah dan mewah. Itu sebabnya, kita harus berhati-hati dengan orang yang kaya tetapi hatinya tidak sungguh-sungguh untuk Tuhan. Orang yang Tuhan gerakkan akan memberikan dengan rela, perasaan takut akan Allah.

Pelayanan sebenarnya adalah anugerah dan kesempatan yang Tuhan berikan, yang tidak mungkin kita dapatkan di tempat lain. ... Jika Ia tidak lagi mau memakai kita, sekalipun kita berlutut, menangis, atau memukul dada, kita tidak akan mendapat kesempatan seperti itu lagi.

Kesalahan Cara Penilaian Manusia

Manusia sering kali menilai segalanya secara kronologis dan akhirnya salah. Banyak orang menduga bahwa orang percaya dulu baru mendengar firman Tuhan. Alkitab mengatakan terbalik. Karena mendengar firman seseorang bisa percaya, kemudian dibaptis, bergabung di dalam gereja yang kelihatan. Allah yang telah terlebih dahulu memilih kita sebelum dunia diciptakan. Banyak orang mengira bahwa Yohanes

Pembaptis mendahului Yesus, namun yang benar adalah Yesuslah yang mengutus Yohanes Pembaptis. Yesus adalah Allah sementara Yohanes adalah manusia. Itu sebabnya, Yohanes Pembaptis mengatakan, “Akan datang seorang yang akan membaptis dengan Roh Kudus.” Tetapi ia tidak ingin orang salah, maka ia melanjutkan, “Dia yang datang kemudian dariku sebenarnya sudah ada sebelum aku.” Alkitab berulang kali mengoreksi pikiran manusia. Sayang, orang Yahudi yang sudah mengenal Taurat malah menjadi sedemikian arogan dan tidak lagi mau mendengarkan firman Allah. Itulah sebabnya Yohanes Pembaptis tidak berkhotbah di Bait Allah. Peristiwa ini mengindikasikan dua hal: 1) Tuhan akan membuang Bait Allah yang Herodes bangun atas prakarsanya sebagai politik yang memeralat agama demi apa yang ia inginkan; 2) Tuhan akan membuang bangsa Yahudi yang sudah sedemikian bobrok, memiliki Taurat dari Tuhan, tetapi tidak mau menaatinya.

Perhatikan, orang Yahudi tidak membunuh Yesus dengan tangan mereka sendiri, melainkan membawa-Nya ke hadapan Pilatus dan menuduh-Nya sebagai pengkhianat. Mereka takut dengan Hukum Taurat yang mengatakan, “Jangan membunuh.” Mereka memeralat Pilatus untuk membunuh Yesus. Pilatus sempat sadar bahwa dirinya terjebak, maka dia cuci tangan, lalu menyerahkan Yesus kembali ke tangan mereka untuk disalibkan. Jadi, yang sesungguhnya ingin membunuh Tuhan Yesus adalah orang Yahudi, bukan Pilatus; tetapi mereka memakai tangan Pilatus untuk melakukannya. Itu bukan karena Tuhan Yesus berdosa, tetapi karena kehadiran-Nya menjadi ancaman bagi mereka.

Yohanes Pembaptis tidak mau berkompromi dengan semua kuasa politik, juga tidak mau menyenangkan raja, melainkan tetap menjaga pandangannya pada Tuhan, karena Tuhan yang menetapkan nasibnya di dalam kekekalan. Tuhan Yesus juga tidak pernah mau menyenangkan siapapun. Dia tidak pernah mendatangi orang Farisi dan akhirnya ada seorang Farisi yang mau datang menemui Dia. Nikodemus datang kepada Tuhan Yesus dengan motivasi yang jujur. Sejarah menyatakan bahwa pada masa tuanya, ia menjadi pengikut Yesus. Akibatnya, ia dikucilkan dari masyarakat Yahudi dan dari tempat ibadah orang Yahudi atau sinagoge. Maka, untuk hidupnya dan putrinya, ia naik ke bukit dekat Yerusalem, menebang pohon dan menjual kayu bakar di pinggir jalan. Dari sekian banyak orang Farisi, hanya dia yang mau datang mencari Yesus. Yesus mau menerimanya, karena kalau bukan Bapa yang menarik dia untuk

Nikodemus Menemui Yesus (*Bagian 2*)

datang kepada Anak-Nya, tidak mungkin Nikodemus bisa mencari Yesus.

Percakapan dengan Nikodemus

Nikodemus memulai percakapan dengan menjuluki Yesus sebagai Rabi. Nikodemus sendiri seorang rabi yang senior, tetapi ia memanggil Yesus yang jauh lebih muda darinya sebagai Rabi. Sejak awal Nikodemus memosisikan diri di bawah Tuhan Yesus. Ini tentu bukan hal yang mudah. Di sini kita melihat Nikodemus adalah seorang yang rendah hati.

Ia berkata, “Guru, kami tahu bahwa tanpa penyertaan Allah, tidak mungkin seseorang dapat melakukan mujizat seperti yang Engkau lakukan.” Kemudian Yesus memberikan jawaban yang begitu sulit, “Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, ‘Jika engkau tidak diperanakkan pula, engkau tidak dapat melihat Kerajaan Sorga.’” Bukankah Nikodemus baru saja merendahkan diri dan memuji Tuhan Yesus, mengapa Yesus begitu keras kepadanya? Terlihat jawaban Tuhan Yesus seperti tidak bersahabat. Ini bukan masalah bersahabat, tetapi Tuhan Yesus ingin memberitahukan kebenaran kepadanya. Nikodemus mengakui mujizat yang Tuhan Yesus lakukan. Nikodemus melihat lebih dari orang-orang Yahudi lain, yang setelah melihat mujizat, tidak mengenal siapa Tuhan Yesus. Di zaman itu, mujizat sudah lama kering, sudah lama tidak ada. Sudah ratusan tahun Allah tidak menyatakan mujizat, tidak memberikan wahyu.

Ada perbedaan yang sangat besar antara orang yang menilai kesempatan dengan pengalaman pribadinya yang dangkal, dibanding dengan orang yang menilainya lewat pengajaran sejarah. Namun Yesus langsung mengalihkan perhatian Nikodemus dari mujizat ke persoalan diperanakkan pula dan masalah Kerajaan Sorga. Inilah tugas utama Kristus datang ke dunia. Tugas utamanya bukan untuk melakukan mujizat, tetapi membangun Kerajaan Allah. Kedatangan Mesias yang sebenarnya adalah intisari pengharapan orang Yahudi, telah dilupakan oleh Nikodemus. Ia terpaku pada mujizat. Kita tidak boleh tertipu oleh Iblis yang hanya mementingkan hal-hal lahiriah, lupa intisari teologi. Kalau engkau mencintai gereja lebih dari firman, engkau berdosa; kalau engkau lebih mencintai seseorang ketimbang firman, engkau berdosa. Itu sebab, ketika Nikodemus mengagumi mujizat, Tuhan Yesus mengalihkan dan membawanya kembali kepada Kerajaan Allah. Inilah tema berita Tuhan Yesus selama Ia di dunia. Ia adalah Sang Raja yang sedang membangun Kerajaan Allah. Tujuan kehadiran-Nya di dunia adalah menebus

umat-Nya dari dosa dan membawa mereka masuk ke dalam gereja yang kudus dan am, wujud Kerajaan Allah yang tidak tampak.

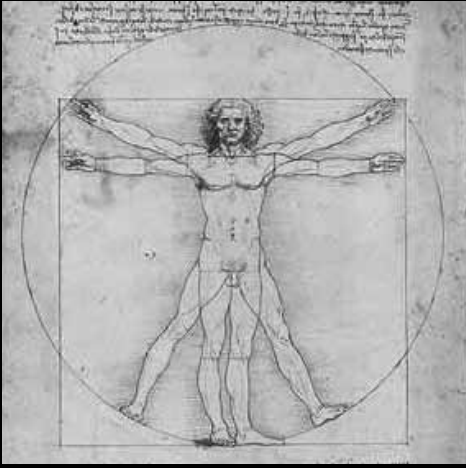
Di sini Tuhan Yesus mengingatkan Nikodemus, jika ia tidak diperanakkan pula, maka matanya hanya bisa melihat hal-hal yang fenomenal. Jika ia sudah diperanakkan pula, ia bisa melihat hal-hal rohani dengan benar. Nikodemus sudah cukup senior, tentu kata-kata Tuhan Yesus tidak menyenangkan telinganya. Banyak orang mungkin akan melawan dan meninggalkan Tuhan Yesus ketika diberi tahu seperti itu. Tetapi Nikodemus tidak demikian. Ia bukan hanya rendah hati, tetapi matang kepribadiannya. Ketika ia mendengar tentang “diperanakkan pula”, ia berpikir bagaimana ia yang sudah tua bisa masuk lagi ke rahim ibu dan dilahirkan lagi. Jadi, ia memang mahir di dalam pengetahuan akademis teologis, tetapi tidak mengerti hal-hal rohani. Ada perbedaan mendasar antara dunia akademis dengan dunia spiritual. Itu adalah dua dunia yang sama sekali berbeda. Ada dua unsur perusak kekristenan, yaitu: 1) Mementingkan hal akademis lebih dari pimpinan Roh Kudus, berakibat memiliki pengetahuan teologis namun tidak memiliki kuasa; 2) Tidak mengerti Roh Kudus, tetapi menjelaskan Roh Kudus dengan sembarangan.

Di dalam pertemuan malam itu, Nikodemus mengawali pembicaraan tentang mujizat karena orang akademis yang kurang iman biasanya segera tertarik pada mujizat yang Yesus lakukan. Yesus menarik Nikodemus kembali ke fokus utamanya: Kerajaan Allah. Kita perlu menyelidiki pengertian dan mematuhi kuasa yang ada di setiap kalimat yang keluar dari mulut Tuhan Yesus. Yesus berkata, “Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak mungkin melihat Kerajaan Allah.” Tuhan Yesus di sini menekankan pentingnya “Kerajaan Allah” dan “diperanakkan pula (dilahirkan kembali)”. Nikodemus berpikir bagaimana ia bisa masuk ke rahim ibunya dan lahir kembali. Di sini pikiran Nikodemus terbatas oleh pengalamannya, karena dalam pengalaman hidupnya tidak pernah melihat mujizat. Maka baginya, mujizat Tuhan Yesus sangat menarik. Dan akhirnya, ia berkesimpulan bahwa tanpa penyertaan Allah, seseorang tidak akan dapat melakukan mujizat. Tetapi Yesus tidak mau dia memerhatikan mujizat, melainkan harus melihat Kerajaan Allah dan harus dilahirkan kembali. Nikodemus kembali ke pengalaman hidupnya, sehingga tidak ada titik temu dalam dialognya dengan Tuhan Yesus. Mereka berbicara di dua wilayah yang berbeda, yaitu: wahyu Tuhan di atas dan pengalaman manusia di dunia. Dua wilayah

inilah yang memisahkan semua gereja, teologi, agama, dan fenomena spiritual. Tuhan Yesus membicarakan hal rohani, sementara Nikodemus menanggapi dengan hal dunia; Yesus mewahyukan kebenaran, sementara Nikodemus menangkapnya dengan pengalaman dunia. Maka kata Tuhan Yesus, “Yang dilahirkan oleh daging adalah daging, yang dilahirkan oleh roh adalah roh.” Maksudnya, “dilahirkan kembali” berarti dilahirkan dari atas, dilahirkan oleh Allah, dilahirkan dari Roh Kudus, dilahirkan dari Injil, dari firman Allah.

Nikodemus adalah perwakilan dari bangsa yang pernah menerima wahyu Allah lewat Hukum Taurat, menganggap diri sebagai bangsa yang paling tinggi. Yesus adalah Allah dalam wujud yang paling rendah, turun dari sorga, mengenakan tubuh yang berdarah-daging, berbicara dengan bahasa manusia. Secara lahiriah, mereka berdua kelihatan sama, sama-sama bertubuh, berdarah, dan berdaging. Tetapi sesungguhnya, Yesus adalah Anak Allah yang dari sorga, sementara Nikodemus adalah manusia yang di bumi. Oleh karena itu, ketika Yesus menyampaikan wahyu kebenaran yang tertinggi, Nikodemus tidak dapat mengerti karena dia menangkapnya dengan pengalaman hidupnya di dunia.

Ini adalah suatu kontradiksi yang terjadi, manusia menjunjung tinggi apa yang ia miliki, sementara Yesus, yang adalah Tuhan, merendahkan diri-Nya sampai ke titik terendah. Inilah inkarnasi, Allah menjadi manusia. Sebenarnya keadaan kontradiksi ini terjadi sepanjang tiga setengah tahun pelayanan Tuhan Yesus di dunia ini. Tidak ada titik temunya format komunikasi Tuhan Yesus dengan manusia pada umumnya diwakili oleh dua komunikasi yang paling penting, yaitu: 1) Pertemuan Tuhan Yesus dengan Nikodemus; tokoh agama yang tinggi, di awal pelayanan-Nya sebagai Mesias; 2) Pertemuan Tuhan Yesus dengan Pilatus; politikus paling tinggi saat itu, di akhir pelayanan-Nya sebagai Mesias. Kiranya melalui dialog ini kita semakin melihat kontradiksi antara Kristus dan Nikodemus dan kemudian semakin mengenal Kristus. Amin.



Let's Take Time to Ponder...

Renaissance

Renaissance atau kelahiran kembali (*rebirth*) adalah sebuah periode yang membawa Eropa pada kebangkitan kebudayaan setelah mengalami masa stagnasi. Sebuah pendapat mengaitkan kemunculan Renaissance dengan kejatuhan Konstantinopel pada tahun 1453. Sejak keruntuhan Romawi Barat, Konstantinopel menjadi pusat kebudayaan Kristen. Tetapi sewaktu Turki Ottoman merebut kota ini, banyak ilmuwan dan ahli-ahli Gerika yang mengungsi ke Eropa khususnya Italia. Mereka melarikan diri karena ingin menyelamatkan manuskrip klasik mereka yang berharga.

Untuk bertahan hidup dalam pengungsian, mereka mengajarkan teori-teori klasik kepada ilmuwan Eropa sekaligus membagikan kemampuan berbahasa Yunani. Hal inilah yang mendorong para ilmuwan Eropa untuk kemudian kembali pada teks-teks kuno tersebut.

Tentu saja peristiwa di atas tidak cukup untuk mendorong munculnya gerakan kebudayaan Renaissance. Kejenuhan pada konteks Abad Pertengahan menjadi pendorong utama masyarakat Eropa masuk ke dalam Renaissance. Apa yang menjadi penyebab kejenuhan masa itu? Penekanan sisi kehidupan hanya pada satu aspek. Yesus Kristus menjanjikan hidup yang berkelimpahan (Yoh.10:10b). Gereja Abad Pertengahan membatasi hidup kekristenan dan masyarakat umum pada satu aspek yang sempit, yaitu nasib di akhirat. Itu pun dalam pengajaran dan pengertian yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Manusia Abad Pertengahan ditarik untuk mengabaikan kemanusiaan mereka.

Tidaklah mengherankan jika kehadiran Renaissance mendapat sambutan luar biasa. Karena salah satu esensi dari semangat Renaissance adalah pandangan bahwa manusia tidak hanya memikirkan hidup di dunia yang akan datang, tetapi juga harus memikirkan hidup di dunia yang sekarang ini. Renaissance menjadi titik awal kemunculan peradaban Eropa yang modern.

Semangat humanisme menjadi dasar gerakan Renaissance. Hal ini terlihat dalam pengajaran filsafat masa ini, dalam karya literatur yang diterbitkan, dalam karya seni dan arsitektur yang dibuat, bahkan dalam sistem sosial-politik

yang dibangun. Manusia seperti menemukan kembali dirinya dalam semangat Renaissance. Benarkah demikian?

Bapa Gereja, Agustinus mengatakan bahwa manusia diciptakan untuk sang Pencipta. Jika tidak kembali kepada tujuan sang Pencipta, maka jiwa manusia akan terus berada dalam kegelisahan yang tak berkeputusan. Reformator, John Calvin, melontarkan satu prinsip hidup yang penting: *Duplex Cognito Dei*. Mengenal Allah, mengenal diri. Dengan mengenal Allah, kita mengenal diri kita. Inilah hidup yang utuh. Hidup yang sesungguhnya.

Sejarah Abad Pertengahan menunjukkan kegagalan memanusiaikan manusia. Sejarah Renaissance yang membuat manusia menemukan kemampuan dirinya, gagal membuat manusia mengenali sang Pencipta yang telah menjadikannya. Kembali kepada Kitab Suci, *Sola Scriptura*, salah satu slogan Reformasi, membawa manusia menjadi manusia sejati ketika kembali kepada sang Pencipta.

Ke mana orientasi hidup yang sekarang sedang pembaca jalani? Seperti semangat Abad Pertengahan? Renaissance? Atau Reformasi?

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRIL Pusat
Kepala SMAK Calvin

Kristus Yang Berdaulat Atas Segala Sesuatu

Abraham Kuyper dan Penebusan Masyarakat Sosial

Memasuki abad ke-20, dunia memasuki suatu periode yang memerlukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti “Mengapa perdamaian dunia tidak bisa terwujud?” “Mengapa ada kemiskinan?” “Bagaimana mengatasi eksploitasi manusia?” atau “Bagaimanakah sistem pemerintahan yang paling menjamin adanya kebebasan, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat?” Memasuki abad ke-20 jugalah gereja-gereja mulai memberikan sumbangan besar bagi pemikiran-pemikiran ini. Jaroslav Pelikan di dalam bukunya, *Christian Doctrine and Modern Culture (The Christian Tradition vol. 5)* memberikan beberapa tokoh kunci yang mengantarkan gereja memasuki diskusi publik abad ke-20. Mereka antara lain adalah William Wilberforce (*Practical View of the Prevailing Religious System of Professed Christians*) yang membahas mengenai kejahatan bernama perbudakan, Fyodor Dostoevsky yang memberikan pendapatnya bahwa tradisi ortodoks gereja sebenarnya mempunyai sasaran menyebarkan pengaruh ke negara dan seluruh dunia, Paus Leo XIII (*Providentissimus Deus* dan *Rerum Novarum*), atau Albrecht Ritschl yang memberikan kritiknya bahwa jika gereja tidak sanggup mengaitkan konsep-konsep tradisional seperti *justification* atau *reconciliation* dengan tanggung jawab sosial, maka gereja sudah mendangkalkan konsep “Kerajaan Allah” yang diajarkan oleh Yesus.

Kemungkinan untuk memberikan kontribusi dalam pembahasan untuk membangun kembali *moral and social order* harus disuarakan dengan unik oleh gereja. Tetapi pada faktanya, suara yang memberikan kontribusi kebanyakan adalah suara yang memecahkan theologi Kristen masuk ke dalam dikotomi spiritual dan sosial. Relasi “saya dan Tuhan saya” tidak boleh diganggu oleh relasi “saya dan relasi sosial saya”. Orang Kristen harus memilih untuk berada dalam theologi “saya dan Tuhan” atau theologi “saya dan relasi sosial”.

Pemikiran Ritschl di atas mewakili suara tersebut. Siapa yang menerima konsep tradisional mengenai “pembenaran oleh iman”, atau “penderitaan oleh darah Kristus”, sedang mendangkalkan konsep “Kerajaan Allah”. Sebab Kerajaan Allah bukanlah mengenai doktrin tradisional (demikian alasan Ritschl, kurang lebih...), tetapi mengenai

kasih, pengampunan, dan penerimaan yang dipraktikkan. Apa kaitan doktrin tradisional dengan bertindak berdasarkan kasih? Tetapi Kerajaan Allah (dalam konsep Ritschl) adalah mengenai komunitas manusia yang hadir di dalam sejarah dunia dengan berdasarkan semangat kasih dan moralitas. Jika kita berbagian dalam komunitas seperti ini, maka kita sedang hidup berdasarkan standar Allah.

Apakah klaim doktrin tradisional itu salah? Tidak salah. Tetapi harus dianggap sebagai nilai, bukan fakta. Fakta itu sebenarnya lebih rendah daripada nilai. Misalnya doktrin tradisional tentang natur Allah dari Yesus Kristus. Apakah Yesus adalah Allah? Pernyataan ini harus dilihat secara nilai, bukan fakta. Yesus memiliki nilai ilahi bagi kita karena melalui Dia kita dapat mengenal Allah. Dan melalui Dia kita dapat belajar bagaimana sebenarnya hidup di dalam komunitas Kerajaan Allah itu. Tetapi klaim ini tidak benar secara fakta. Dia bukanlah Allah dalam pengertian tradisional. Tidak ada tempat bagi pengertian tradisional di dalam diskursus modern yang memerhatikan keadaan sosial manusia. Demikian solusi Ritschl untuk membuat Kristen sekali lagi diakui dalam pembahasan-pembahasan sosial modern.

Pemaksaan dikotomi doktrin tradisional dengan kontribusi gereja bagi problema sosial juga mencuat di Belanda. Dikotomi yang akhirnya memecahkan gereja menjadi yang pro pembaruan dengan para tradisional. Dalam situasi seperti inilah Abraham Kuyper dipanggil Allah untuk melayani Dia. Abraham Kuyper dilahirkan pada tanggal 29 Oktober 1837. Ayahnya, seorang pendeta di Dutch Reformed Church, menjadi guru pertamanya yang memberikan pengaruh theologi dan kemampuan berbahasa Jerman bagi Abraham. Ibunya turut memberikan sumbangsih pengaruh bahasa dengan mengajarkan dia bahasa Perancis. Jadilah Abraham seorang dengan kemampuan berbahasa Inggris, Jerman, Perancis, dan tentu saja, Belanda. Setelah menerima pendidikan di rumah dari orang tuanya, Kuyper melanjutkan studinya dan akhirnya pada usia 18 tahun dia mempelajari theologi dan filsafat di Universitas Leiden.

Posisi theologis Kuyper, baik dari pengaruh sang ayah, maupun dari studi theologi yang dia

lakukan, adalah sangat modern. Dia bahkan mengakui pernah bertepuk tangan setelah mendengarkan argumentasi dari dosennya untuk menolak pengertian tradisional dari kebangkitan tubuh Yesus Kristus. Disertasi theologisnya membahas perbandingan konsep theologi dari John Calvin dengan John a Lasco. Semakin dia mempelajari Calvin, semakin dia menghina Calvin. Terutama setelah dia menyelidiki secara mendalam konsep kedaulatan Allah dari Calvin. Akibatnya, menurut pengakuannya sendiri, dia menjadi seorang yang sombong, penuh keraguan, dan belum sungguh-sungguh dipertobatan.

Setelah lulus, dia pun menggembalkan salah satu gereja dari Dutch Reformed Church. Ia berusia 26 tahun ketika itu. Setelah berkhobah Kuyper langsung mendapatkan serangan dari sebagian jemaatnya. Mereka mengatakan kalau khotbahnya sesat karena tidak berdasarkan Alkitab. Ini merupakan anugerah dari Tuhan. Di tengah-tengah Dutch Reformed Church yang sangat dipengaruhi modernisme dan telah meninggalkan kredo-kredo theologi Reformed, Kuyper mendapatkan satu cabang yang diisi oleh banyak orang-orang dengan komitmen Reformed yang tradisional dan ketat. Maka sehari-hari Kuyper mendapatkan penolakan dari jemaatnya.

Tetapi, entah kekuatan dari mana, Kuyper terus mengasihi mereka dan terus membesuk mereka satu per satu. Satu kali dia mengunjungi seorang wanita, dan wanita ini menolak untuk menjabat tangan Kuyper. Kuyper tidak menyerah. Dia terus melakukan tugasnya untuk berbicara dan mengakrabkan diri dengan wanita ini. Akhirnya wanita itu mau menjabat tangan Kuyper, tetapi sambil mengatakan, “Saya jabat tanganmu sebagai sesama manusia, tetapi bukan sebagai saudara di dalam Kristus karena, demi Tuhan, engkau bukan saudaraku di dalam Kristus!”

Maka pembicaraan selanjutnya makin membuat Kuyper terkejut karena wanita ini mengingatkan Kuyper bahwa Dutch Reformed Church seharusnya mengikuti tradisi Calvinistik yang ketat. Perempuan ini ternyata menguasai sejarah gereja dan mengerti pengakuan-pengakuan iman seperti *Belgic Confession*, *Heidelberg Catechism*, dan *juga Canons of Dort*. Bahkan wanita ini mulai

memperkenalkan penulis-penulis Puritan dan orang-orang seperti Willhelmus a Brakel. Diam-diam Kuyper mengikuti saran wanita itu dan membaca kembali buku-buku yang diceritakan olehnya.

Ternyata wanita ini, dan banyak anggota gereja “pedesaan” yang dia gembalakan, adalah orang yang terdidik dalam sejarah gereja. Peristiwa ini rupanya sangat memengaruhi Kuyper sehingga dia mulai membandingkan dirinya, ataupun golongan-golongan theolog modern, dan orang-orang Kristen modern, dengan sekumpulan keluarga sederhana dari gerejanya yang memegang teguh tradisi Reformed. Dia mulai sadar bahwa baik dirinya, maupun orang-orang Kristen dan theolog-theolog yang dipengaruhi ajaran modernisme, tidak memiliki iman mendalam yang diperlukan untuk menjalani hidup seperti orang-orang di gerejanya tersebut. Dia mulai menyadari kedalaman iman yang semula dianggapnya identik dengan kebodohan dan kedangkalan. Dia mulai menyadari bahwa dunia tidak memerlukan diskursus-diskursus tentang kehidupan sosial, tetapi dunia memerlukan orang-orang yang mampu melewati kesulitan-kesulitan hidup dengan suatu keteguhan hati seperti yang dimiliki jemaatnya. Inilah keunikan panggilan Tuhan. Dia mempertobatkan hamba-Nya dengan memakai jemaatnya untuk menyadarkan dia.

Akhirnya Kuyper mengalami suatu perubahan yang sangat mendalam secara emosi. Dia mulai mengevaluasi kembali pendirian theologinya dan akhirnya memutuskan untuk memeluk tradisi Calvinis ortodoks. Tetapi satu hal yang tidak pernah dia lepaskan dari pergumulan studinya, yaitu keyakinan bahwa kekristenan harus bisa berbicara memberikan suara kepada persoalan-persoalan sosial. Kekristenan harus membentuk masyarakat sosial. Kekristenan bukan sesempit iman pribadi kepada Allah yang tidak berdampak sosial. Tetapi dia juga menyadari bahwa solusi bagi problema sosial tidak berada pada hal yang sesempit gagasan akademik, melainkan berada pada sesuatu yang memengaruhi keseluruhan aspek hidup manusia. Seorang Kristen seharusnya memiliki suatu komitmen iman yang sama ketika dia beribadah pada hari Minggu, atau ketika dia pergi ke kantor pada hari Senin, atau ketika dia berpuasa pada hari Jumat. Kedaulatan Allah, ajaran Alkitab yang dipopulerkan oleh John Calvin, orang yang semula dihina oleh Kuyper justru karena mengajarkan kedaulatan Allah dengan cara yang terlalu ekstrem bagi Kuyper, sekarang menjadi fondasi theologis di mana dia membangun segala konsepnya yang lain. Sekarang konsep Calvinis mengenai kedaulatan Allah diadopsi sepenuhnya oleh Kuyper. Konsep yang memberi tulang punggung bagi pembahasan sosial yang sebelumnya tidak dimiliki oleh pengertian theologisnya.

Pengalaman selanjutnya di dalam diskusi theologis dengan sesama pendeta ataupun theolog Dutch Reformed Church membuatnya sadar bahwa diskusi mereka sulit mencapai

pengertian yang sama karena adanya perbedaan yang radikal di dalam cara berpikir mereka. Perbedaan ini bukan hanya perbedaan “kata-kata, tetapi bukan konten”, seperti yang sering didengung-dengungkan oleh liberalisme pada awal kemunculannya di dalam universitas-universitas, tetapi perbedaan ini adalah perbedaan, yang dalam pemikiran Kuyper, antithesis. Mutlak berlawanan. Tetapi di Dutch Reformed Church, dia melihat bahwa golongan-golongan yang ada sudah bercampur. Modern liberal, ortodoks, dan yang kebingungan di tengah-tengah, semua ada di dalam gereja ini. Bagaimana mungkin gereja dengan sekelompok orang dengan cara berpikir yang mutlak berlawanan dengan kelompok yang lain bisa terus bekerja sama dengan harmonis? Kerusakan, kekacauan, dan akhirnya perpecahan hanya tinggal menunggu waktu. Tetapi Kuyper melihat gerakan-gerakan yang pro tradisi Calvinistik kekurangan kemampuan untuk menjadi pemimpin intelektual.

*... tidak ada satu inci
persegi pun di dalam
keseluruhan domain hidup
kita sebagai manusia yang
atasnya Kristus, yang
berdaulat atas segala
sesuatu, tidak berseru:
milik-Ku!*

Perpecahan pertama dari Dutch Reformed Church pun hanya menjangkau kelompok orang tak terdidik dan karena itu tidak dianggap sebagai pengaruh yang besar ataupun berguna oleh masyarakat Belanda. Tetapi Kuyper mempunyai proyek raksasa di dalam pikirannya. Proyek yang akan mendorong dia untuk dengan tidak lelah bekerja dengan tenaga yang seperti itu tidak mungkin dimiliki manusia normal. Tulisan-tulisannya yang berjumlah ratusan ditambah dengan kesibukannya dalam bidang politik, pendidikan, dan juga gereja membuat apa yang dicapainya selama hidupnya menjadi sesuatu yang sulit dipercaya.

Kuyper sanggup melakukan semua hal itu dengan disiplin hidup yang sangat tinggi. Dia dikatakan sebagai orang yang telah menentukan tugas setiap jam di dalam setiap hari kehidupannya. Dia sudah tahu apa yang akan dilakukannya hingga sedetail itu dan dia menjalankannya dengan disiplin yang luar biasa. Waktunya benar-benar dirancang dengan sangat ketat. Pagi-pagi dia akan menulis dan tidak seorang pun boleh mengganggunya untuk hal-hal yang tidak darurat. Ada pun proyek raksasa yang dipikirkannya adalah bagaimana kekristenan Calvinistik dapat menjadi pengaruh bukan

saja dalam kehidupan gereja, tetapi dalam setiap aspek kehidupan manusia. Kuyper mulai terlibat aktif di dalam politik dan bergabung dengan partai anti revolusi. Konsep yang dimiliki partai ini, menurut pemikiran Kuyper, adalah penolakan revolusi Perancis yang menekankan individu, tetapi juga penolakan terhadap kekuasaan mutlak pemerintah.

Maka Kuyper menawarkan konsep *sphere sovereignty* di mana kekuasaan tidak berada secara mutlak pada individu. Ini hanya akan merusak seluruh tatanan masyarakat. Kuyper menyebut dorongan revolusi Perancis bermula dari (atau setuju terhadap) teriakan gila Voltaire, “*Down with this scoundrel!*” yang merupakan seruan untuk menolak otoritas Allah sekalipun. Maka konsep *sphere sovereignty* memberikan kuasa pada lembaga-lembaga secara independen. Sekolah harus mempunyai kedaulatannya sendiri di dalam wilayahnya. Pemerintah harus mempunyai kedaulatan yang tidak mengintervensi kedaulatan “*sphere*” yang lain. Demikian juga gereja. Seorang yang doktrinnya tidak beres harus dikoreksi oleh gereja, bukan pemerintah. Seorang Kristen yang mencuri harus ditangkap oleh polisi, bukan pendeta.

Namun yang perlu diingat adalah setiap *sphere* beroperasi dan memiliki kedaulatan di bawah kedaulatan Allah! Dalam kaitan dengan pengertian ini jugalah Kuyper berjuang untuk kemandirian dunia pendidikan, terutama sekolah theologi, dari dana, kontrol, dan pengaruh pemerintah. Untuk membebaskan sekolah-sekolah theologi (yang merupakan salah satu departemen dari universitas-universitas di Belanda yang dibiayai pemerintah) dari pengaruh liberal, Kuyper memberikan usulan untuk membebaskan sekolah-sekolah theologi tersebut dari pendanaan universitas. Proposal yang sangat ditentang kaum liberal karena mereka tahu bahwa pengaruh yang mereka miliki atas sekolah-sekolah theologi adalah karena ketergantungan sekolah-sekolah tersebut secara finansial kepada mereka. Tetapi proyek ini pun ternyata berkembang dengan pendirian universitas. Free University di Amsterdam berdiri dengan fondasi Calvinistik dan kemandirian dari kontrol pemerintah.

Pada tahun 1886 pertentangan antara kaum liberal dengan ortodoks makin mencuat. Begitu banyak hal yang sangat melanggar firman dikerjakan oleh para hamba Tuhan. Baptisan yang sedianya diajarkan Alkitab dengan nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, bahkan sekarang diganti dengan “iman, pengharapan, dan kasih.” Golongan ortodoks makin gencar melancarkan protes dengan tulisan-tulisan dan pamflet-pamflet. Kuyper sendiri menulis sangat gencar untuk membela posisi ortodoks. Apakah balasan gereja pemerintah? Gereja tersebut mengeluarkan 80 orang kunci dari para pengikut golongan ortodoks. Gereja juga membubarkan konsistori yang sudah banyak

Bersambung ke halaman 16

Dietrich Bonhoeffer

Gereja dan negara adalah dua lembaga dalam masyarakat. Keduanya memiliki peran yang berbeda, gereja adalah lembaga agama sedangkan negara adalah lembaga politik. Dampak sekularisme menyebabkan gereja hanya berperan di wilayah privat sedangkan negara berperan di wilayah publik. Tetapi benarkah dikotomi seperti ini? Apakah gereja tidak memiliki peran apa pun dalam publik karena statusnya sebagai lembaga agama? Apakah gereja harus diam terhadap masalah-masalah sosial dan politik di dalam masyarakat? Dietrich Bonhoeffer akan menjawab dengan tegas, “Tidak.”

Bonhoeffer adalah seorang theolog Jerman yang melakukan perlawanan terhadap rezim Hitler. Beliau menyadari kelumpuhan yang terjadi dalam gereja yang menutup mata terhadap kebijakan-kebijakan Hitler sampai akhirnya berujung pada *Holocaust*. Beliau menganggap urusan rohani bukan hanya terbatas di dalam gereja melainkan juga di luar gereja.

Kehidupan Bonhoeffer

Sebelum melihat perlawanan Bonhoeffer, kita perlu memahami latar belakang kehidupannya. Bonhoeffer hidup pada tahun 1906-1945. Dia dilahirkan dalam keluarga terpelajar yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Ayahnya bernama Karl Ludwig Bonhoeffer, seorang profesor psikiatri dan saraf di Universitas Berlin sedangkan ibunya bernama Paula von Hase, seorang guru yang menjadi ibu rumah tangga. Pada tahun 1924, Bonhoeffer mendaftar menjadi mahasiswa fakultas teologi di Universitas Berlin dan pada tahun 1927 dia mendapatkan gelar doktor setelah mempertahankan disertasinya yang berjudul *Communio Sanctorum*. Pada tahun 1929 dia memperoleh jabatan profesor setelah menyelesaikan habilitasi atau disertasi kedua yang berjudul *Act and Being*.

Bonhoeffer adalah seorang akademisi. Dia menghabiskan waktunya dengan mengajar dan menulis. Beberapa karyanya yang sangat terkenal adalah *The Cost of Discipleship*, *Life Together*, dan *Ethics*. Selain itu, dia juga aktif di dalam forum gereja-gereja baik di Jerman maupun di dunia.

Ketika Bonhoeffer hidup, Jerman sedang mengalami perubahan politik. Perubahan

yang pertama adalah kehancuran Kekaisaran Wilhelmine (*Kaiserreich*) yang disebabkan oleh Perang Dunia I. Kekaisaran Wilhelmine didirikan oleh Otto von Bismarck pada tahun 1871 untuk menjadikan Jerman sebagai negara yang paling kuat di Eropa. Pada masa itu, negara yang paling disegani di Eropa adalah Kerajaan Inggris Raya dan untuk mengalahkan Inggris, Bismarck meningkatkan kekuatan militer dan industri Jerman. Keadaan ini membawa Jerman dalam Perang Dunia I yang berakhir dengan kekalahan Jerman tahun 1918.

Perubahan yang kedua adalah kegagalan Republik Weimar. Setelah Perang Dunia I berakhir, Jerman kembali menata kehidupannya. Kekalahan Jerman dalam perang dianggap sebagai kegagalan sistem monarki yang didukung oleh kelompok intelektual dan industrialis, sebab itu kelompok oposisi yaitu buruh mengusulkan sistem parlementer. Gagasan ini kemudian dijalankan dalam bentuk republik yang dikenal sebagai Republik Weimar. Republik ini dibentuk dari koalisi kelompok-kelompok yang anti-monarki. Tetapi pemerintahan ini tidak berjalan dengan baik karena kelompok yang konservatif tetap ingin mempertahankan sistem monarki Wilhelmine. Dengan demikian dalam negara Jerman terdapat dua kekuatan yang saling berlawanan yaitu kelompok anti-monarki dan kelompok anti-demokrasi.

Keadaan ini diperparah oleh masalah ekonomi. Pasca Perang Dunia I, Jerman mengalami inflasi yang tinggi karena harus membayar hutang perangnya, akibatnya pemerintah tidak sanggup mengatasi kekacauan ekonomi. Pemerintahan Weimar tidak dapat mengatasi keadaan ini sehingga harus berakhir pada tahun 1933.

Perubahan yang terakhir adalah berdirinya pemerintahan Nazi (Nasionalis Sosialis). Pada tahun 1933, Partai Nazi yang dipimpin oleh Hitler mengambil alih kekuasaan. Hitler diangkat menjadi kanselir dan berjanji akan mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran di Jerman. Dengan sejarah masa lampau yang begitu gemilang dan kenyataan di depan mata yang begitu menyedihkan menyebabkan rakyat Jerman mengharapkan seorang pemimpin yang dapat mengembalikan kejayaan Jerman seperti di era Bismarck dan

Wilhelmine. Bagi rakyat Jerman, pengembalian harga diri dan kebanggaan Jerman adalah prioritas utama dan siapapun yang dapat melakukannya akan didukung sepenuhnya. Tidak mengherankan jika saat itu tidak banyak yang melakukan perlawanan terhadap Hitler.¹

Hitler kemudian mengubah sistem parlementarian menjadi sistem totalitarian. Dia mengangkat dirinya menjadi *Führer*, yaitu pemimpin tertinggi. Walaupun hampir sama dengan monarki absolut tetapi ada perbedaannya. Dalam monarki absolut masih terdapat hukum yang dibakukan tetapi raja berada di atas hukum tersebut sedangkan dalam sistem totalitarian Hitler, seluruh hukum adalah produk dari nilai-nilai dan pengalaman pribadi Sang *Führer*.²

Kemunculan Hitler memang memberikan pengharapan kepada bangsa Jerman tetapi menghasilkan ketakutan kepada bangsa Yahudi yang tinggal di Jerman. Demi mempersatukan semangat seluruh bangsa Jerman, Hitler meluncurkan propaganda tentang keunggulan ras Arya. Propaganda ini bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan diri bangsa Jerman. Tetapi propaganda ini kemudian diikuti dengan propaganda anti-Yahudi. Hitler menjadikan bangsa Yahudi yang tinggal di Jerman sebagai permasalahan bersama sehingga harus disingkirkan jika bangsa Jerman ingin mendapatkan kembali kejayaannya. Tentu saja propaganda ini mendapatkan dukungan dari rakyat Jerman yang sangat menginginkan Jerman kembali berjaya seperti dulu.

Hitler kemudian membuat kebijakan-kebijakan yang memisahkan bangsa Jerman dari bangsa Yahudi. Semua orang Yahudi yang memiliki jabatan di pemerintahan ataupun universitas diberhentikan. Bahkan pada tanggal 1 April 1933, Hitler mengumumkan pemboikotan terhadap toko-toko yang dimiliki orang Yahudi. Toko-toko orang Yahudi dijaga oleh tentara dan diberi tanda supaya orang Jerman tidak berbelanja ke sana. Selain itu, seluruh percetakan dan penerbitan yang dimiliki orang Yahudi juga ditutup karena dituduh menyebarkan kebohongan tentang pemerintahan Nazi.

Sejak Sang *Führer* menduduki tampuk kekuasaan, Jerman memasuki kekelaman

yang tidak disadari oleh semua orang kecuali beberapa orang yang masih berhati nurani seperti Bonhoeffer.

Anugerah Murah dan Harga Sebuah Pemuridan

Kebijakan anti-Yahudi ini juga berimbas pada gereja karena Hitler membuat sebuah aturan pada gereja yang disebut dengan Paragraf Aryan. Peraturan ini bertujuan agar gereja sinkron dengan kebijakan Hitler. Dalam peraturan tersebut dikatakan gereja Protestan Jerman hanya untuk keturunan Arya, dengan demikian semua orang Kristen keturunan Yahudi yang sudah dibaptis di gereja tersebut harus dikeluarkan dari keanggotaan gereja. Selain itu semua pendeta yang berdarah Yahudi juga tidak boleh melayani dalam gereja tersebut.

Kebijakan ini disambut dengan baik oleh sebagian besar tokoh gereja Protestan pada saat itu. Tetapi bukankah kebijakan ini salah? Mengapa gereja malah mendukungnya? Semuanya ini hanya bisa dipahami dengan melihat kondisi gereja Protestan di Jerman saat itu.

Gereja Protestan di Jerman telah menempati posisi yang penting dalam negara sejak zaman Martin Luther. Penguasa negara memberikan perlindungan penuh kepada gereja Protestan dan sebaliknya gereja pun memberikan dukungannya kepada penguasa. Hubungan ini terus berlangsung pada zaman Kekaisaran Wilhelmine. Para tokoh gereja memberikan dukungan mereka kepada cita-cita Bismarck untuk menjadikan Jerman sebagai negara terkuat di seluruh Eropa dan dunia sekalipun sampai harus berperang dengan negara lain. Para tokoh gereja pada saat itu sangat dipengaruhi oleh filsafat Hegel yang menyatakan bahwa sejarah merupakan pewayhuan dari roh yang absolut sehingga mereka berpikir bahwa Jerman merupakan perwujudan dari roh yang absolut tersebut. Dengan demikian jika Jerman menjadi penguasa dunia berarti Kerajaan Allah sudah hadir.

Hubungan antara gereja dan negara telah menyebabkan gereja menganggap kebanggaan Jerman sebagai kebanggaan mereka juga. Dengan demikian kekalahan Jerman dalam Perang Dunia I menyebabkan tokoh-tokoh gereja kehilangan kebanggaannya. Mereka menginginkan Jerman seperti pada era Kaisar Wilhelmine maka tidak heran jika mereka menolak pemerintahan Republik Weimar.

Ketika Hitler muncul menjadi penguasa, dia berjanji akan mengembalikan kejayaan bangsa Jerman seperti masa lampau, tentu saja sebagian tokoh-tokoh gereja bergairah mendengarkan ini. Selain itu Hitler juga menunjukkan penghormatan yang tinggi kepada gereja. Dia tidak melarang gereja Protestan di Jerman bahkan menyatakan gereja merupakan sumber kebudayaan yang penting bagi rakyat Jerman. Selain itu,

Hitler menyatakan ketegasannya terhadap pemerintah Stalin di Soviet yang komunis yang dianggap oleh tokoh gereja di Jerman sebagai musuh Tuhan. Keadaan inilah yang menyeret gereja kepada kampanye anti-Yahudi Hitler.

Bonhoeffer melihat kondisi ini lebih jauh. Dia menyatakan sikap gereja seperti ini disebabkan karena anugerah murah yang telah diajarkan dalam gereja Protestan. Gereja mengajarkan tentang keselamatan melalui iman sehingga yang penting adalah percaya dan setelah itu menjadi anggota gereja dan mengikuti rutinitas gerejawi. Anugerah murah ini menyebabkan orang-orang Kristen di Jerman sangat menyukai kenyamanan, khususnya di dalam gereja. Tidak mengherankan jika gereja tidak berani untuk menyatakan kesalahan Hitler karena Hitler tidak mengusik kenyamanan di gereja.

Bonhoeffer mengingatkan gereja pada saat itu bahwa Kristus bukan memberikan anugerah yang murah tetapi anugerah yang mahal. Anugerah yang mahal menuntut setiap orang yang menerimanya untuk mengikut Yesus Kristus seumur hidupnya dan harus menyangkal diri dan memikul salib.

Bonhoeffer mengingatkan gereja pada saat itu bahwa Kristus bukan memberikan anugerah yang murah tetapi anugerah yang mahal. Anugerah yang mahal menuntut setiap orang yang menerimanya untuk mengikut Yesus Kristus seumur hidupnya dan harus menyangkal diri dan memikul salib. Bonhoeffer menyatakan ini dalam kalimatnya yang terkenal, "Ketika Kristus memanggil seseorang, Dia memanggilnya untuk mati." Inilah yang disebut dengan harga sebuah pemuridan. Dengan demikian setiap orang Kristen tidak boleh memikirkan kenyamanannya melainkan harus berani membayar harga demi ketaatannya pada Yesus Kristus, termasuk berani melawan pemerintah yang salah.

Gereja tidak boleh takut melawan kehendak Hitler jika memang tidak sesuai dengan kebenaran firman Allah. Bonhoeffer mengatakan:

The church has only one altar, the altar of the Almighty...before which all creatures must kneel. Whoever seeks something other than this must

keep away, he cannot join us in the house of God...the church has only one pulpit, and from that pulpit, faith in God will be preached, and no other faith, and no other will than the will of God, however well-intentioned.

Bonhoeffer mendorong orang percaya agar tidak memerhatikan kenyamanan sendiri melainkan juga kebutuhan orang lain termasuk orang tidak percaya. Gereja tidak boleh hanya memedulikan urusan internalnya tetapi juga urusan lain yang terjadi di luar gereja. Seperti yang dikatakan Bonhoeffer:

The church is the church only when it exist for others. To make a start, it should give away all its property to those in need...The church must share in the secular problems of ordinary human life, not dominating, but helping and serving.

Penutup

Kehidupan Bonhoeffer ditutup dengan tindakannya yang kontroversial yaitu keterlibatannya dalam pembunuhan Hitler. Hal ini menimbulkan sejumlah perdebatan etika di kalangan orang percaya. Kita tidak harus menyetujui tindakannya. Tetapi Bonhoeffer menunjukkan sisi lain dari hubungan gereja dengan negara. Pada saat pemerintah melakukan keadilan, gereja harus menghormati otoritasnya tetapi pada waktu pemerintah melakukan ketidakadilan bahkan kepada orang-orang di luar gereja, gereja seharusnya memberikan teguran kepada pemerintah.

Calvin Bangun
Mahasiswa STT Reformed Injili Internasional

Endnotes:

1. John A. Moses. *Bonhoeffer's Germany: the political context* dalam John W. de Gruchy (Ed.) "The Cambridge Companion to Dietrich Bonhoeffer" (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 17.
2. Ibid, 16.



JUSTIFIED IN CHRIST

GOD'S (NOT PAUL'S) PLAN FOR US IN JUSTIFICATION

“Justification is the hinge on which the religion turns” (Calvin), “Justification is the article by which the church stands or falls” (Luther). Kedua kalimat di atas adalah dua kalimat yang sangat terkenal di kalangan orang-orang Reformed, Calvinist, dan setidaknya Lutheran. Apakah yang dimaksudkan oleh Luther dan Calvin mengenai “justification” terlalu berlebihan? Justru tidak, mereka menempatkan “justification” di tempat yang sepatutnya. Mengapa demikian? Untuk mengetahui hal ini, kita perlu mengerti terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan “justification”.

Justification and Union in Christ

Bagi Calvin, *justification* tidak dapat dipisahkan dari satu bagian dari teologi yang menjadi perjuangan B. B. Warfield pada abad ke-20, yaitu “*The Person and the Work of Christ*”.

Kita perlu mengerti bahwa manusia pada awalnya diciptakan oleh Allah untuk menaati Allah, namun Adam memberontak kepada Allah dengan melakukan apa yang tidak diizinkan oleh Allah, yaitu memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Karena pemberontakan ini, dosa masuk ke dalam seluruh hidup manusia. Karena Allah yang suci tidak tahan melihat dosa, maka Allah mengusir Adam dan Hawa keluar dari taman Eden, sehingga terjadi permusuhan (*enmity*) kekal antara Allah dan manusia. Di dalam permusuhan ini, manusia yang tidak lagi suci patut menerima hukuman kekal, yaitu kematian. Namun sebelum Allah mengusir Adam dari Eden, menjanjikan bahwa akan ada yang mati menggantikan mereka “karena begitu besar kasih Allah kepada kita...” (Yoh. 3:16). Di dalam *setting* “*cosmic drama*” seperti inilah kita harus mengerti Kristus. Manusia tidak mungkin dapat menghadapi murka Allah dan selamat, maka Kristus datang ke dalam dunia untuk menanggung murka Allah di atas kayu salib, sebagai persembahan yang kudus, tidak bercacat cela agar manusia dapat diperdamaikan dengan Allah.

Melalui kisah di atas, kita mengerti bahwa “justification” hanya dapat diperoleh di dalam Kristus. “Justification” bukan hal utama yang melayakkan kita untuk diterima oleh Kristus, tetapi justru “*Union in Christ*”

menjadikan kita sebagai orang-orang yang “justified” - dibenarkan. Dengan mengerti ini, Calvin merumuskan bahwa pendosa pertama-tama di dalam “*union in Christ*” diperdamaikan dengan Allah dengan dua status. Ketika kita dipersatukan dalam Kristus (*union in Christ*)³, kita dibenarkan (*justified*), dan diadopsi (*adopted*) menjadi anak-anak Allah. Kemudian “justification” memampukan kita untuk memulai “*sanctification*” dengan kuasa Roh Kudus yang mengubah hati kita yang sudah mati dengan hati yang baru. Calvin menjelaskan bahwa “justification” dan “adoption” ini tidak dapat dipisahkan, mereka merupakan dua sisi dari koin yang sama. Secara status legal, kita tadinya adalah pelanggar perintah Allah, maka kita menjadi terdakwa yang “*guilty*” dan pada saat yang sama, status kita sebagai anak-anak murka diubah menjadi anak-anak Allah yang hidup.

Surat Paulus adalah surat yang paling banyak berbicara tentang “justification”, “sanctification”, dan “union in Christ”. Sepanjang sejarah Gereja bahkan sejak Agustinus, pengertian demikian tentang surat Paulus sudah ada, namun setelah masa Agustinus pengertian ini diganti menjadi perbuatan baik dan semakin kita banyak berbuat baik, semakin besar kemungkinan orang tersebut masuk sorga, layak untuk masuk dalam hadirat Allah. Seluruh pemikiran ini menemukan akarnya dalam Pelagianisme. Pada abad ke-16 Luther menemukan kembali inti perkataan Paulus, yaitu bahwa Allah telah menciptakan manusia, namun manusia jatuh ke dalam dosa dan menjadi tercemar seluruh aspeknya, sehingga dianggap sebagai orang-orang berdosa. Namun di dalam kedaulatan Allah, Dia telah mengiriskan Anak-Nya untuk hidup di atas dunia ini, sepenuhnya taat kepada kehendak Bapa di sorga dan Dia rela merepresentasikan kita dalam menjalankan keseluruhan hidup yang taat kepada Allah. Kita tidak mungkin dapat menaati Allah secara sempurna karena dosa telah menodai seluruh aspek manusia. Oleh karena itu, Kristus mutlak harus datang ke dalam dunia dan “*imputation of Christ's righteousness*” menjadi sesuatu hal yang mutlak ada supaya manusia dapat diperdamaikan kembali kepada Allah.

Ketika kita membuang semua ini, bukankah kekristenan menjadi sama dengan agama

lainnya? “Justification” inilah yang membuat iman Kristen berbeda dengan agama lainnya. Ada theolog yang mengatakan bahwa kita percaya kepada Allah yang mengasihi manusia sedemikian besarnya, tetapi apa yang menjadi tidak masuk akal adalah kenyataan bahwa Allah yang penuh kasih ini melampiaskan kemarahan-Nya terhadap Anak-Nya sendiri, masa benar?⁴ Namun kenyataannya memang begitu, Anak Allah datang untuk menanggung murka Allah kepada manusia yang memang dilampiaskan di atas kayu salib. Jikalau kita tidak berani mengakui Kristus yang di atas kayu salib karena alasan apa pun, maka kita perlu mempertanyakan iman kita terhadap Kristus. Di atas kayu salib terjadi sebuah transaksi, *The Great Exchange* begitu judul buku yang ditulis oleh Jerry Bridges. Dosa kita ditukarkan dengan ketaatan Kristus.

Alasan mengapa isu mengenai “justification” menjadi sangat penting dewasa ini adalah karena ada suatu teologi yang sedang berkembang belakangan ini yang dikenal sebagai “*New Perspective on Paul*” (yang selanjutnya akan disebut NPP) dari N. T. Wright, Bishop of Durham di Inggris. Yang pertama kali menyebutkan teologi ini dengan nama NPP bukan dia, tetapi James D. G. Dunn. NPP ini bukan juga dimulai oleh N. T. Wright, tetapi banyak pendahulunya. Penulis akan mencoba untuk memberikan gambaran tentang NPP.

Banyak yang memperdebatkan sebenarnya dari mana NPP muncul. Ada yang mengatakan bahwa Albert Schweitzer yang mendirikan “*Red Cross*” yang menjadi cikal bakalnya.⁵ Schweitzer mengatakan bahwa Paulus merupakan seorang Yahudi, Farisi, ahli Taurat, bukan seorang Helenist, maka kita harus mengerti pemikiran Paulus dengan kerangka berpikir Yahudi, bukan Yunani, dan itu berarti orang Protestan sudah salah mengerti inti dari Injil.

Sebenarnya Schweitzer sangat tidak mendukung posisi kaum Protestan. N. T. Wright menjelaskan pada bukunya⁶ bahwa yang terpenting bagi Schweitzer adalah “di dalam Kristus” bukan perdebatan yang membingungkan tentang “justification”⁷ (sudah jelas dia sedang menyindir para Reformator, karena bagi Luther dan Calvin, “*union in Christ*” bukan yang terakhir

melainkan awal dari berkat sorgawi (Ef. 1:3) yang di dalamnya termasuk “*justification*” dan “*sanctification*”).

Selanjutnya, setelah dimulainya serangan terhadap doktrin “*justification*” oleh Schweitzer, datanglah akhir Perang Dunia II di mana ada sebuah kejadian yang mencengangkan seluruh dunia ketika berita itu dikeluarkan, yaitu *Holocaust*. Pengertian tentang doktrin “*justification*” yang dimunculkan oleh para Reformator khususnya Luther menegaskan bahwa Yesus mengecam orang-orang Yahudi dan Farisi karena mereka mencoba untuk membuat diri mereka layak untuk diterima dengan melakukan perbuatan baik dan menaati Hukum Taurat sampai sedetail mungkin. Dengan itu, orang-orang Yahudi dan Farisi dilihat sebagai orang-orang yang munafik dan patut dikecam. Namun ketika berita tentang *Holocaust* ini muncul, seluruh dunia prihatin dan mencoba untuk bersimpati kepada bangsa yang disiksa secara kejam ini, sehingga pandangan para Reformator mengenai orang Yahudi yang sudah dijelaskan tadi menjadi sebuah momok di tengah-tengah perasaan simpati terhadap bangsa Yahudi ini. Bahkan ada yang menganggap bahwa pandangan semacam demikian merupakan sebuah pandangan yang sangat *anti-semitic* dan sangat tidak bertoleransi. Hal ini sangat disetujui oleh para kaum terpelajar, khususnya W. D. Davies yang melanjutkan pandangan dari Schweitzer.

Pada tahun 1948 Davies menerbitkan suatu buku yang berjudul *Paul and Rabbinic Judaism*. Dia mengatakan bahwa Saulus merupakan seorang rabi yang menemukan penggenapan janji-janji di dalam Perjanjian Lama mengenai Kristus.⁸ Selanjutnya di tahun 1963 seorang theolog dari Swedia yaitu Krister Stendahl yang pada saat itu menjabat sebagai rektor Harvard Divinity School menerbitkan suatu makalah yang berjudul *Paul and the Introspective Conscience of the West*. Hal ini sangat aneh, karena sanggahan yang digunakan oleh penganut NPP merupakan sebuah ceramah yang ditujukan kepada para psikolog di dalam *The American Psychological Society* pada tahun 1961. Dampaknya tidak terlalu banyak kepada para psikolog, namun anehnya dia masuk ke dalam ranah para theolog Perjanjian Baru dalam zaman itu.⁹ Stendahl berpendapat bahwa rasa bersalah yang muncul di dalam Paulus ini merupakan buatan kekristenan Barat khususnya karena kekristenan Barat sangat dipengaruhi oleh Agustinus. Stendahl yakin bahwa konsep semacam ini tidak muncul di dalam kekristenan di Timur. Apa yang Paulus alami di jalan ke Damaskus bukan suatu pertobatan, tetapi hanya suatu proses menyadari bahwa Yesus adalah Mesias. Meresponi ini, Paulus mulai percaya bahwa Yesus adalah Mesias dan kemudian mulai memproklamasikan bahwa Yesus Kristus adalah Mesias. Menurut Stendahl, Paulus tidak pernah sedikit pun berpikir bahwa relasi dia dengan Allah retak, Paulus berpikir bahwa relasi dia dengan Allah

sudah benar. Lalu apa yang Paulus maksud dengan dosa? Stendahl mengatakan bahwa dosa yang Paulus paling sesali dan menurut dia paling tidak dapat dimaafkan adalah bahwa dia telah menganiaya gereja.¹⁰

Perubahan signifikan selanjutnya muncul ketika seorang theolog yaitu E. P. Sanders (menantu dari W. D. Davies) mengeluarkan bukunya *Paul and Palestinian Judaism* yang melanjutkan lebih jauh pekerjaan dari para pemikir di atas. Apa yang Sanders lakukan dalam buku ini secara garis besar banyak berhubungan dengan literatur-literatur Yahudi yang berasal dari tahun 200 BC sampai AD 200.

Di dalam bukunya, Sanders mengatakan bahwa di dalam konsep Yahudi, sebuah relasi yang benar dengan Allah dapat dicapai karena perjanjian yang Allah tentukan berdasarkan anugerah-Nya dan ketaatan berfungsi untuk memastikan bahwa orang tersebut tidak dikeluarkan dari perjanjian itu. Ketaatan adalah sebuah cara di mana orang itu dapat menjamin posisinya sebagai orang yang terpilih. Josephus ketika membaca sebuah ayat di dalam Perjanjian Lama sempat mempertanyakan kepada orang macam apa Allah memberikan anugerah-Nya. Sanders merumuskan dari pola agama yang dia dapati di dalam pembelajarannya tentang literatur-literatur Yahudi dari tahun 200 BC-AD 200, bahwa pandangan para Reformator tentang orang-orang Yahudi adalah salah, karena dia tidak melihat pola ini di dalam literatur yang dia baca. Sanders justru melihat bahwa adanya pola penerimaan anugerah daripada hasil dari usaha manusia mencoba untuk melakukan pekerjaan yang baik untuk melayakkan dirinya di hadapan Allah.

Apa yang Sanders lakukan di atas menjadi sanggahan terjadinya Revolusi Kopernikan dalam analisa Perjanjian Baru khususnya dalam pemikiran Paulus. James D. G. Dunn dan N. T. Wright mendapatkan sanggahan dari penulis-penulis sebelumnya dan mereka adalah orang yang dahulunya berlatar belakang Injili yang meyakini doktrin “*justification*” klasik. Namun setelah mereka berdiskusi dengan kerangka berpikir dan eksegesis yang bersandar pada literatur dari *Palestinian Judaism* dan *Second Temple Judaism*, mereka menjadi setuju bahwa apa yang sebenarnya Paulus bicarakan di dalam Roma dan Galatia bukan anti-thesis mengenai pembenaran diri, atau usaha untuk menjadikan dirinya layak diterima, namun lebih kepada keharusan/kewajiban yang perlu dilakukan. Ketika Paulus berbicara mengenai “*justification*” dia tidak berbicara bagaimana seseorang dapat menjadi bagian dari umat pilihan, tetapi lebih berbicara tentang bagaimana seseorang yang sudah berada di dalam komunitas itu untuk tetap berada di dalam komunitas itu.

Why does It Matter?

Tentu saja setelah melihat perkembangan dari pemikiran di atas, kita akan berpikir mengenai implikasi dari pemikiran tersebut.

NPP memberikan beberapa “*benefits*” dalam arti Injil Kristen seolah-olah dibuat lebih menjadi bersahabat, tidak menuding orang tentang dosa dan lain halnya, tetapi apa yang sebenarnya sedang terjadi adalah (jikalau kita menerima pemikiran ini) kita harus membuang inti Injil itu sendiri karena bagaimanapun pembahasan tentang dosa sudah tidak ada, lalu separah apakah dosa itu sehingga Kristus perlu datang dan mati untuk kita sudah tidak lagi terlihat.

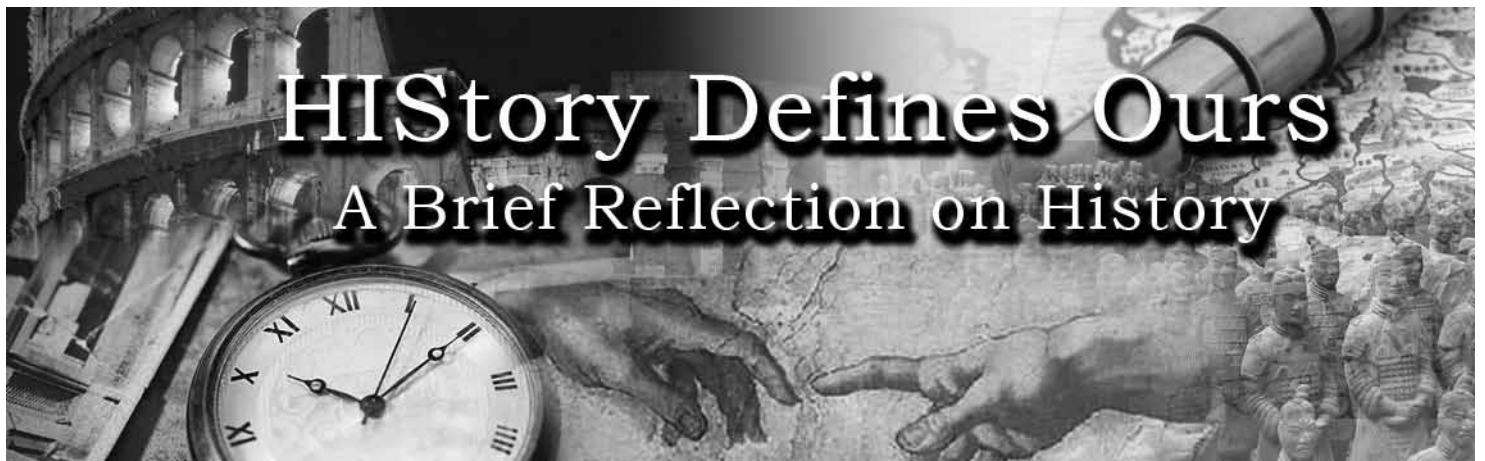
Pandangan mengenai apa yang Schweitzer percayai sangat berbahaya, namun tidak terlalu terlihat. Apa yang dia lakukan adalah memosisikan *ecclesiology* lebih tinggi dari *Christology*. Apa yang Wright coba lakukan adalah sebuah usaha untuk melumerkan tembok yang ada antara Protestan dan Katolik Roma. Wright secara pribadi tidak menyukai konsep “*imputation of righteousness*” yang sebenarnya adalah inti dari “*justification*”. Kita harus memegang apa yang Calvin paparkan mengenai *justification* sebagaimana telah dipaparkan di atas. Bagaimana seseorang dapat masuk ke dalam komunitas yang benar (Gereja) jika dia tidak terlebih dahulu dipersatukan dalam Kristus (*union in Christ*)?

Kita perlu berhati-hati, sejarah pernah menunjukkan bahwa ketika kita meletakkan sesuatu yang lain di atas Kristus, theolog menjadi kacau. Ingatkah Anda tentang *social gospel* oleh Walter Rauschenbusch? *Concern* dia adalah bagaimana manusia dapat dibantu, bukan bagaimana Kristus ditinggikan. Tentu saja perhatian terhadap manusia perlu ada, namun ketika kasih akan sesama lebih besar daripada kasih kepada Allah, saat itulah kita perlu berhati-hati. Kiranya hal ini dapat mengingatkan kita untuk tidak mengulangi kesalahan dalam sejarah.

Ryan Putra
Pemuda FIRES

Endnotes:

1. Pembeneran oleh iman. Dalam artikel ini, *justification* tidak akan diterjemahkan semua penggunaannya.
2. Pribadi dan Pekerjaan Kristus. Artinya pengertian tentang siapa itu Kristus dan apa yang menjadi pekerjaan-Nya.
3. Mengenai ini, pembaca dapat melihat kembali *The Institutes of Christian Religion* oleh John Calvin di dalam Book III, bab 1-11.
4. *The Lost Message of Jesus*, Steve Chalke.
5. <http://www.ligonier.org/learn/articles/whats-wrong-wright-examining-new-perspective-paul/>
6. N. T. Wright, *What Saint Paul Really Said* (Wm. B. Eerdmans Publishing), 1997.
7. <http://www.ligonier.org/learn/articles/whats-wrong-wright-examining-new-perspective-paul/>
8. Ed. K. Scott Oliphint, *Justified in Christ: God's Plan for us in Justification* (Mentor Imprint) 2007. Article by Sinclair B Ferguson.
9. *Ibid*, 8.
10. *Ibid*, 9.



HIStory Defines Ours

A Brief Reflection on History

Tetapi jawab Yesus:

"Pada petang hari karena langit merah, kamu berkata: Hari akan cerah, dan pada pagi hari, karena langit merah dan redup, kamu berkata: Hari buruk. Rupa langit kamu tahu membedakannya tetapi tanda-tanda zaman tidak."

Matius 16:2-3

Ada banyak penyesalan yang mungkin muncul di dalam hidup manusia. Dan kata *penyesalan* selalu menempel - kalau bukan identik - dengan kata *terlambat*; Waktu tak dapat diputar, kesempatan tak dapat dikembalikan. Penyesalan apa sajakah, Saudara-saudari seiman, yang engkau miliki? Hal-hal apa sajakah yang menjadi bagian hidupmu di masa lalu, yang engkau rasa begitu merugikanmu di masa kini?

Saya, penulis refleksi sederhana ini, mempunyai satu penyesalan besar yang mungkin tak semua orang rasakan, atau malahan tak pernah terpikirkan oleh sebagian besar orang. Penyesalan atas apa? Atas kesalahan besar saya di masa lalu: Saya membenci pelajaran sejarah.

Well, apa salahnya? Begitu banyak orang tidak menyukai pelajaran itu di bangku sekolahnya, pelajaran di mana kita 'dipaksa' *menghapalmati* tanggal-bulan-tahun, dengan segala kejadian rumit yang terjadi di dalam ribuan tanggal tersebut, tak ketinggalan dengan nama-nama orang asing dan juga tempat-tempat di mana semua peristiwa yang katanya *bersejarah* itu berlangsung.

Oh, sudahlah! Seluruh pekerjaan sia-sia itu hanya menyiksa otak! Semua itu tidak berguna, tidak ada hubungannya dengan hidup saya! Tunggu... Benarkah itu?

Sepintas terlihat demikian, jikalau kita memandang sejarah hanya sebagai sekumpulan data tertulis mengenai masa lampau, sekumpulan data yang tua, kering, mati, dan tidak bermakna. Tetapi orang yang memandang sejarah dengan cara pandang itu pasti adalah orang yang belum sungguh-sungguh mengenal siapa Allah. Saudara-saudari seiman, mari bertanya pada diri kita, apakah kita mengenal Dia yang kita sebut sebagai Allah?

Tuhan Atas Sejarah, Tuhan Dalam Sejarah
Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia:

Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya!

Roma 11:36

Pernahkah terbersit di dalam benak kita sebuah pertanyaan mengenai mengapa Allah menciptakan ruang dan waktu, dengan seluruh alam semesta, termasuk manusia, di dalamnya? Sekadar keisengan-Nya kah? Apakah Allah *kurang kerjaan* lalu menciptakan sejenis mainan bagi diri-Nya? Atau apakah Allah membutuhkan ciptaan untuk mempertahankan eksistensi-Nya sebagai Allah? Jawaban untuk seluruh pertanyaan itu adalah *tidak*. Allah yang berpribadi dan berdaulat telah menciptakan ruang dan waktu, juga segala ciptaan yang la tempatkan di dalamnya, untuk sebuah tujuan terbesar yang pernah ada; bagi diri-Nya dan kemuliaan-Nya sendiri. Mungkin di saat pertama kita membacanya, kalimat tersebut terkesan janggal, tetapi mari kita dengan jujur merenungkan, sesungguhnya adakah tujuan yang mungkin lebih besar daripada 'bagi diri-Nya dan kemuliaan-Nya'?

"Thou hast made us for Thyself, O Lord, and our heart is restless until it finds its rest in Thee."

- Augustine

Tidak ada tujuan lain yang baginya segala sesuatu diciptakan, selain diri Allah sendiri. Allah menghendaki seluruh ciptaan-Nya untuk memancarkan kemuliaan-Nya yang besar; Allah yang berkehendak juga adalah Allah yang setia dan berkuasa menggenapkan kehendak-Nya.

Demikianlah segala sesuatu sejak awal diciptakan, demikian pula segala sesuatu akan berjalan, dan pada kegenapan tujuan itulah segala sesuatu akan berakhir. Allah adalah Allah yang menciptakan dan menentukan sejarah, Allah yang menopang, mengarahkan, dan memimpin jalannya sejarah, Allah yang akan menggenapkan kehendak-Nya sampai pada akhirnya. Ia adalah Alfa dan Omega, Tuhan atas sejarah. Tetapi tidak berhenti di sana. Dalam seluruh catatan Alkitab, kita melihat bahwa ia bukan hanya Tuhan atas sejarah, ia juga adalah Tuhan yang

berintervensi dan hadir di dalam sejarah. Puncak kehadiran Allah di dalam sejarah dinyatakan di dalam diri Yesus Kristus, Anak Allah, yang datang ke dalam dunia menjadi manusia.

Maka jelas bagi kita, seluruh ruang dan waktu diciptakan Allah untuk menjadi *platform* (wadah) di mana Ia menggenapkan kehendak-Nya, menegakkan Kerajaan-Nya, menyatakan kemuliaan-Nya. Tidak pernah ada dan tidak mungkin ada peristiwa sekecil apa pun di dalam sejarah yang terjadi di luar kendali Allah; seluruh drama kosmik yang terjadi di dalam dunia sesungguhnya sedang dipakai Allah demi penggenapan kehendak-Nya. Masihkah kita memandang sejarah dengan cara yang sama?

History: HIS Grand STORY

Jadi apa itu sejarah? Pada umumnya orang berpikir sejarah merupakan catatan mengenai apa yang manusia lakukan dari zaman ke zaman. Tidak salah tentunya, namun jikalau kita mau melihat lebih jauh, sejarah sebenarnya mencatat apa yang manusia lakukan dengan hidup dan waktu yang Allah berikan bagi mereka. Dari sisi yang lebih dalam lagi, sesungguhnya sejarah mencatat apa yang Allah kerjakan dengan manusia ciptaan-Nya sejak permulaan mereka diciptakan. Sejarah sungguh-sungguh adalah *His story*, dan untuk dapat mengerti hal ini, kita harus mempelajari sejarah dari perspektif Allah; bagaimana Allah memandang keseluruhan sejarah yang Ia ciptakan. Allah telah mewahyukan kepada kita di dalam firman-Nya: bagaimana seluruh sejarah dimulai, berjalan, dan akan berakhir. Alkitab telah menyatakan sudut pandang-Nya.

Dunia berdosa ini tentunya mencoba menyatakan sudut pandang yang lain. Jikalau kita memerhatikan buku-buku sejarah dunia yang beredar di pasaran, begitu banyak buku yang mengisi halaman pertamanya dengan cerita mengenai evolusi. Betapa menyedihkan! Mengapa yang mempelajari sejarah dalam-dalam dan yang menjadi orang-orang yang dianggap otoritatif untuk menuliskan sejarah justru adalah orang-orang yang melawan Allah? Sesungguhnya adakah manusia yang boleh menginterpretasikan seluruh sejarah berdasarkan pemikirannya sendiri? Tidak. Tetapi di manakah umat Allah,

di manakah orang-orang kepunyaan-Nya yang katanya mengenal Dia, sang Tuhan atas sejarah? Mari kita belajar mengembalikan segala sesuatu kepada sang Empunya, termasuk seluruh isi dan makna dari sejarah.

Berbicara mengenai dimulainya sejarah, Alkitab adalah satu-satunya catatan yang dapat dipercaya, karena Alkitab berasal dari Allah sendiri, dan Ia yang menciptakan alam semesta. Alkitab menyatakan kepada kita bahwa sejarah dunia dimulai dengan peristiwa penciptaan yang Allah kerjakan. Yang teristimewa dari seluruh ciptaan tersebut adalah manusia.

Manusia begitu istimewa di mata Allah karena hanya manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri. Manusia dapat berpikir dan berbahasa, karena ia diciptakan oleh Allah yang adalah Firman. Manusia mempunyai konsep mengenai yang baik dan yang jahat, karena ia diciptakan oleh Allah yang adalah Kebenaran. Manusia punya daya kreativitas, karena ia diciptakan oleh Allah yang adalah sang Kreator. Tidak ada hewan atau tumbuhan yang diberikan karakteristik seperti manusia yang adalah gambar dan rupa-Nya. Inilah manusia, yang ditempatkan Allah sebagai wakil dari diri-Nya sendiri, untuk memerintah seluruh ciptaan dan mempermulikan nama-Nya di dalam seluruh sejarah yang Ia bentangkan. Betapa indahnya!

Tetapi seperti juga kita ketahui, manusia pertama, Adam dan Hawa, akhirnya memberontak kepada Allah. Manusia jatuh di dalam dosa dan natur dosa ada di dalam dirinya. Karena itulah akhirnya lembaran-lembaran sejarah mencatat begitu banyak kejahatan yang manusia lakukan. Peperangan, penganiayaan, kriminalitas, kelaparan, perebutan kekuasaan, semua itu, adalah tanda dan konsekuensi dari kejatuhan manusia di dalam dosa. Tetapi *toh* di dalam pemberontakannya terhadap Allah, manusia hanya berhasil membuktikan bahwa dirinya sukses menghancurkan dirinya sendiri. Demikianlah, sebuah buku mengatakan, *history is a story of progress as well as of decline*.

Sekali lagi Alkitab bukan hanya mencatat bagaimana sejarah berawal; Alkitab juga menyatakan *central event* di dalam sejarah dan juga bagaimana sejarah akan berakhir. Apakah yang menjadi *central event* di dalam sejarah? Yesus Kristus. Peristiwa kelahiran, hidup, kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya adalah titik fokus sekaligus poros sejarah. Dunia, yang membenci Kristus sekalipun, tidak dapat menyangkali hal ini. Pencatatan dan penghitungan sejarah di seluruh dunia telah memakai diri Kristus sebagai titik pembagi antara dua rentang waktu yang besar di dalam sejarah; Masa-masa Sebelum Masehi (BC: *Before Christ*), dan Masehi (AD: *Anno Domine - The Year of Our Lord*). Sejarah dimulai dengan Allah yang mencipta, sejarah menemui klimaksnya dalam diri Allah yang

menebus, dan Alkitab pun mencatat, sejarah akan menemui akhirnya dalam diri Allah yang datang menghakimi dunia berdosa.

Puji Tuhan! Karena di dalam firman-Nya Allah telah membukakan awal, klimaks, dan akhir dari sejarah, maka kita dapat mengerti sejarah dengan benar! Kita dapat mengerti sejarah, bukan sekadar sebagai data yang berisi jawaban atas pertanyaan *apa*, *kapan*, dan *di mana*. Kita, umat Allah, dapat mempelajari dan mengerti lebih dari itu; kita dapat mengerti *mengapa*.

History: Our Identity

"We learn from history that we do not learn from history."

- Georg Friedrich Hegel

Sejarah adalah *platform* di mana Allah menyatakan diri-Nya dan kehendak-Nya. Sejarah adalah wadah di mana Allah menegakkan Kerajaan-Nya. Berbagiakah kita di dalam Kerajaan Allah? Jikalau ya, maka kita tidak dapat meneruskan 'sejarah' itu: Tidak belajar dari sejarah. Jikalau kita berkata kita adalah umat Allah dan kita rindu untuk hidup seturut kehendak Allah, maka kita harus mengerti bagaimana Allah menyatakan kehendak-Nya di dalam firman dan di dalam sejarah di mana Ia berkarya. Ada frase yang mengatakan '*they who lose history lose themselves*', apakah kita termasuk di dalamnya?

Gereja, Sang Mempelai, Pusat Perhatian Allah

Baiklah, saya harus belajar sejarah mulai sekarang. Setuju, Tuhan kita adalah Tuhan atas sejarah dan Tuhan dalam sejarah. Saya ingin mengerti kehendak-Nya. Tetapi sejarah sudah begitu panjang, banyak sekali yang pernah terjadi sejak Adam sampai sekarang, lalu di bagian mana saya harus mencari dan menemukan identitas saya?

Gembala yang ditempatkan Tuhan di tengah-tengah kita pernah beberapa kali mengatakan kalimat yang harus kita ingat dan pikirkan:

"Pusat perhatian Allah di dalam seluruh alam semesta adalah bumi.

Pusat perhatian Allah di dalam bumi adalah manusia.

Pusat perhatian Allah di antara seluruh manusia adalah Gereja, umat pilihan-Nya..."

- Pdt. Dr. Stephen Tong

Pertama mendengar kalimat ini, mungkin kita mengernyitkan dahi. Apa maksudnya? Pusat perhatian Allah adalah umat-Nya? Tidakkah pernyataan itu terlalu sombong dan belum teruji? Tetapi jikalau kita mempelajari sejarah, maka sesungguhnya kita tidak dapat menyangkali fakta yang indah sekaligus menggentarkan ini.

Mari kita berjalan-jalan, sebentar saja, ke masa lalu...

Adalah tempat yang disebut *Fertile Crescent* (Sabit Subur), Mesopotamia kuno. Disebut demikian karena bentuknya dan kesuburannya, tempat itu diapit oleh dua sungai yang menjadi jantung kehidupan manusia saat itu, Efrat dan Tigris. Di sinilah awalnya manusia-manusia pertama membentuk kebudayaan. Salah satu bangsa di wilayah itu yang paling maju dan dihormati adalah bangsa Sumeria, dengan tiga kota terbesar yang termasuk di dalamnya: Eridu, Uruk, dan Ur. Abraham, bapa orang beriman itu, berasal dari Ur. Ya, ternyata Abraham bukan sejenis manusia goa seperti tokoh kartun *Flinstone*. Kita hari ini pun berhutang banyak hal kepada bangsanya Abraham, misalnya sistem irigasi dan kanal, roda, kebudayaan menulis, sistem bangunan, tangga, jam, matematika, administrasi, utang piutang, dan lain sebagainya.

Sumeria saat itu adalah bangsa yang paling kaya, bangsa yang agung, membangun kebudayaannya begitu tinggi, sampai temuan-temuannya masih kita gunakan hari ini setelah beribu-ribu tahun terlewati. Sumeria kala itu begitu berjaya, dan dari konteks kejayaan inilah Tuhan memanggil Abram keluar, ke negeri - yang Abram tak tahu di mana - yang dijanjikan kepadanya. Sebuah proyek ketaatan yang tidak main-main! Dan Alkitab mencatat, ia taat; Abram keluar dari Ur, pergi dari bangsanya, meninggalkan segala kekayaan dan keamanan hidup keluarganya. Penghitungan sejarah memperkirakan hal ini terjadi sekitar tahun 2000 SM. Perhatikan di sini, catatan sejarah juga mencatat, sekitar tahun 2000 SM, bangsa Sumeria, dengan seluruh kejayaannya, jatuh. Di manakah sekarang bangsa yang besar itu? Tidak seorang pun dapat menemukannya. Berbagai sumber mencoba menjelaskan bagaimana bangsa yang pernah menjadi *superpower* ini jatuh, tetapi tidak ada yang pernah benar-benar mengerti.

Selanjutnya mari kita pergi sebentar ke Mesir. Peradaban Mesir Kuno adalah peradaban yang besar. Firaun-firaun yang berkuasa memerintah, piramida-piramida yang agung dibangun. Sampai hari ini piramida Mesir Kuno itu masih termasuk keajaiban dunia yang teknologinya tidak dapat dipecahkan. Betapa agungnya Mesir di kala itu! Peradaban Mesir Kuno yang kita kenal dibagi di dalam tiga periode: *Old Kingdom*, *Middle Kingdom*, dan *New Kingdom*. Yusuf, yang dicatat di dalam Alkitab, diperkirakan menjadi tangan kanan Firaun sekitar tahun 1850 SM. Saat itu Mesir Kuno berada di dalam periode *Middle Kingdom* (2000-1580 SM).

Yusuf, kita tahu, pada saat itu akhirnya membawa seluruh saudara-saudaranya untuk tinggal di tanah Gosen, di Mesir. Bangsa Israel hidup dan menetap di sana. Kemudian kitab Keluaran mencatat demikian, "*Kemudian bangkitlah seorang raja baru memerintah tanah Mesir, yang tidak mengenal Yusuf*" (Kel. 1:8). Hal ini terjadi pada tahun 1580 SM, yang menjadi tahun berdirinya periode *New Kingdom*. Hal ini terjadi karena kursi Kerajaan

Mesir dimenangkan oleh bangsa asing, yaitu bangsa Hyksos. Karena tidak mengenal Yusuf dan merasa terancam posisinya, Firaun asing ini akhirnya memperbudak bangsa Israel supaya mereka tidak bertambah kuat dan akhirnya memberontak.

Singkat cerita, di dalam konteks inilah Allah menghadirkan Musa. Allah membentuk Musa sedemikian rupa selama 40 tahun di dalam didikan bangsa Mesir, 40 tahun selanjutnya Musa berada dalam persembunyian setelah ia membunuh seorang Mesir karena menganiaya orang Israel. Dan tibalah waktu itu, ketika Allah, melalui kepemimpinan Musa, membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, melepaskan Israel dari perbudakan Mesir. Peristiwa *exodus* diperkirakan terjadi pada tahun 1400 SM, dan sejarah mencatat di dalam masa *New Kingdom*, kebudayaan Mesir tidak lagi menghasilkan sesuatu yang istimewa atau berpengaruh, yang dicatat kemudian hanya kejatuhannya pada tahun 1100 SM, dan sejak itu, menghilanglah seluruh pengaruh Mesir terhadap bangsa-bangsa yang lain, karena Mesir akhirnya hanya menjadi bangsa yang ditaklukkan oleh Alexander the Great dan akhirnya oleh bangsa Romawi.

Masa pemerintahan Kekaisaran Romawi adalah masa di mana Yesus Kristus datang ke dalam dunia. Kekaisaran Romawi saat itu begitu berkuasa, mungkin hampir separuh bagian dunia berada di bawah pemerintahan sang Kaisar. Augustus Caesar adalah kaisar yang sedang memerintah ketika Yesus Kristus lahir di Bethlehem. Setelah kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus ke sorga, kita mengetahui, penganiayaan datang atas orang-orang Kristen oleh kaisar-kaisar Romawi yang menjadi penerus Augustus. Tak kurang 10 periode penganiayaan terjadi pada Gereja Mula-mula dalam rentang waktu sekitar 300 tahun. Manusia-manusia dibakar hidup-hidup dan dijadikan lampu penerang jalan pada malam hari. Keluarga-keluarga dijadikan santapan binatang buas, anak-anak kecil dirobek dan dicabik oleh singa di depan mata orang tuanya. Semua karena mereka mengaku percaya kepada Yesus Kristus. Pada masa itu, pengakuan iman berarti kesiapan untuk mati, tidak seperti masa ini di mana pengakuan iman dapat menjadi begitu murah.

Tetapi Gereja Tuhan bergumul bukan hanya dengan penganiayaan fisik, melainkan juga begitu banyak penganiayaan berupa bidat-bidat yang muncul dari dalam dan dari luar tubuh Gereja. Pada masa yang sulit ini Bapa-bapa Gereja bergumul dengan segala pertanyaan mengenai Allah Tritunggal dan mengenai ketuhanan Kristus. Ratusan tahun dijalani Gereja dalam keadaan demikian. Penganiayaan fisik berhenti ketika seorang Kaisar Romawi bernama Konstantin menjadi orang Kristen dan menjadikan kekristenan sebagai agama resmi Kekaisaran Romawi.

Namun tidak demikian dengan bidat-bidat yang ada. Sampai Allah menghadirkan

Agustinus, yang meneruskan pergumulan theologi dari para pendahulunya, dan akhirnya membentuk kerangka pemahaman theologi yang Alkitabiah mengenai Allah Tritunggal dan dwinatur Kristus. Agustinus akhirnya meninggal pada tahun 430, dan tanpa memerlukan waktu yang lama, yakni tahun 476, Kekaisaran Romawi hancur oleh bangsa barbar dan akhirnya kehilangan kekuasaannya. Sama seperti Sumeria dan Mesir, Romawi pun kemudian menjadi kekuasaan *superpower* yang tidak pernah kembali lagi sampai hari ini.

Apakah yang kita pikirkan ketika membaca sejarah singkat mengenai Sumeria, Mesir, dan Romawi di atas? Ketiganya pernah mempunyai kekuasaan yang begitu besar, siapa yang tidak mengenang mereka? Ketiganya mempunyai sumbangsih yang besar bagi peradaban dunia, siapa yang tidak mengagumi mereka? Tetapi jikalau kita melihat lebih dekat, kita akan melihat bahwa bangsa yang besar itu dibangkitkan Allah hanya sebagai konteks, sebagai ruang di mana Allah sesungguhnya sedang mendidik umat-Nya.

... jikalau kita melihat lebih dekat, kita akan melihat bahwa bangsa yang besar itu dibangkitkan Allah hanya sebagai konteks, sebagai ruang di mana Allah sesungguhnya sedang mendidik umat-Nya.

Sumeria yang berkebudayaan tinggi adalah tempat Allah mempersiapkan Abraham - leluhur bangsa Israel dan Bapa semua orang beriman. Mesir yang penuh keajaiban adalah tempat Tuhan mendidik bangsa Israel, umat pilihan-Nya. Kekaisaran Romawi yang berkuasa adalah ruang kelas bagi Gereja Mula-mula untuk belajar dan menghidupi iman mereka serta bertumbuh seperti jamur di musim hujan. Setelah itu? Apa yang terjadi setelah Allah selesai memakai bangsa-bangsa itu untuk membentuk dan mendidik umat-Nya? Bangsa-bangsa itu tidak perlu lagi ada. Allah mempermalukan semua kemuliaan yang dimiliki oleh bangsa-bangsa yang tidak mengenal Dia. Semuanya jatuh, hilang, dan kekuasaannya tidak berbekas sampai hari ini.

Masihkah kita meragukan Allah? Masihkah kita tidak percaya dan tidak mau mengerti bahwa Ia adalah Tuhan yang akan menggenapkan kehendak-Nya di dalam sejarah? Allah menciptakan, menebus, dan memimpin umat-Nya, Gereja-Nya, di dalam sejarah. Hai umat Tuhan, hai Gereja Tuhan, mari kita sadar. Kiranya kita tidak terus menjadi orang yang menutup mata terhadap apa yang sedang

Allah kerjakan sepanjang zaman.

Tentunya pergumulan Gereja tidak berhenti di sana, karena sejarah masih terus berlanjut. Selanjutnya ada pergumulan Gereja di dalam *Dark Ages*, di dalam Reformasi, di dalam Kaum Puritan, ada theolog-theolog yang berjuang mempertahankan iman dan kebenaran berdasarkan firman Tuhan. Dan Allah sesungguhnya sudah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang setia, baik di dalam firman-Nya maupun di dalam sejarah. Allah senantiasa memelihara kebenaran-Nya, Allah senantiasa memelihara orang-orang yang setia, untuk terus melanjutkan tongkat estafet penggenapan kehendak Allah di dalam Kerajaan-Nya.

Pertanyaannya bagi kita ialah, jikalau hari ini kita hidup, itu berarti Allah menempatkan kita di tengah-tengah zaman ini. Kalau di dalam setiap zaman Allah mendidik umat-Nya untuk mengerti dan menggenapkan kehendak-Nya di dalam zaman itu, berarti Allah juga sedang mau mendidik kita, Gereja-Nya di dalam zaman ini, untuk mengerti dan menggenapkan kehendak-Nya, bukan? Lalu apa yang menjadi kehendak Allah di dalam zaman ini? Apa yang menjadi panggilan kita di dalam meneruskan tongkat estafet pekerjaan Tuhan sepanjang sejarah?

The Call: Di Manakah Kita?

Melihat kembali kalimat Pdt. Dr. Stephen Tong yang sempat dikutip di bagian sebelumnya, sesungguhnya kalimat itu belum selesai. Kalimat beliau tidak berhenti di sana.

“Pusat perhatian Allah di dalam seluruh alam semesta adalah bumi. Pusat perhatian Allah di dalam bumi adalah manusia.

Pusat perhatian Allah di antara seluruh manusia adalah Gereja, umat pilihan-Nya... Pusat perhatian Allah bagi Gereja di dalam zaman ini

adalah Gerakan Reformed Injili.”

- Pdt. Dr. Stephen Tong

Pusat perhatian Allah? Gerakan Reformed Injili? Sempit sekali! Ya, memang sempit jikalau kita mengartikan Gerakan Reformed Injili hanya sebagai sekelompok orang yang kita lihat setiap minggunya di dalam gereja ini, mungkin hanya puluhan, seratus, seribu, atau dua ribu orang. Tetapi tentunya Gerakan Reformed Injili bukan sekadar apa yang kelihatan oleh mata kita. Puluhan tahun sudah gerakan ini didirikan, dan pimpinan dan anugerah Tuhan memang begitu jelas sejak awal. Kembali kita sering menyerukan, *“Regain the mainstream!”*. *Mainstream* apa? Yaitu bahwa seharusnya kebenaran yang berdasarkan firmanlah yang menjadi arus yang memimpin seluruh Gereja Tuhan. Seharusnya berita Injil Yesus Kristus yang sejatilah yang membuat jutaan orang kembali kepada Tuhan! Kebenaran itulah, Injil yang murni itulah, yang Tuhan pelihara dan yang diperjuangkan oleh

umat Allah yang sejati di dalam sepanjang sejarah sebelum kita.

Inilah tantangan zaman ini, zaman di mana firman sudah begitu banyak diselewengkan bahkan oleh orang-orang yang berjabah pendeta. Zaman di mana interpretasi firman Tuhan sudah porak-poranda oleh keberdosaan manusia yang tidak bertanggung jawab. Zaman di mana ketika kita berbicara tentang Tuhan Yesus, kita akan ditertawakan dan dianggap aneh. Zaman di mana orang mencari Tuhan hanya untuk keuntungan dirinya sendiri. Zaman di mana orang-orang yang menyebut dirinya Kristen sudah menaruh iman dan firman di dalam sebuah kotak kardus yang disingkirkan dan hanya dibuka kembali pada hari Minggu untuk selanjutnya disingkirkan kembali!

Inilah zaman postmodern, setiap orang bisa hidup sekenanya, memanfaatkan segala sesuatu - termasuk Tuhan - untuk kesenangannya sendiri, tak terkecuali engkau dan saya. Sadarkah kita? Lalu apa yang harus kita perbuat sebagai Gereja Tuhan? Sekali lagi, *regain the mainstream!* Tak ada cara lain selain membuat sebuah arus yang baru yang melanjutkan arus utama yang sebelumnya, arus yang peka akan pimpinan dan panggilan Tuhan di dalam sejarah dan di dalam zaman ini. Arus ini harus melawan seluruh semangat zaman yang terus mendorong manusia semakin jauh dari kehendak Tuhan. Jikalau pada masa Kekaisaran Romawi penganiayaan itu begitu kasar dan terlihat, zaman ini, penganiayaan

yang sama namun dalam bentuk yang lain, telah menjadi sahabat kita tanpa kita sadari. Penganiayaan yang jauh lebih halus, namun terus membuat Gereja Tuhan tertidur dan akhirnya melupakan Dia, Allah yang memanggil Gereja-Nya untuk menggenapkan kehendak-Nya di dalam sejarah. Tidak, bukan Allah yang rugi jikalau kita tidur. Firman Tuhan mengatakan la akan memanggil bahkan batu-batu di jalanan jikalau kita tidak bekerja bagi Dia. Tetapi ingatlah, keberadaan kita sama sekali percuma jikalau bukan untuk tujuan yang terbesar itu, yaitu bagi Dia dan kemuliaan-Nya. Apakah kita berbagian di dalam sejarah penggenapan kehendak Allah? Apakah kita berbagian di dalam Gereja yang sejati sepanjang sejarah, yang dipakai Allah untuk berjuang membangun Kerajaan-Nya?

Maka apakah yang menjadi fokus dan *concern* terbesar di dalam hidup kita? Bagi siapakah kita sebenarnya hidup? Siapakah yang menjadi pendefinisi setiap langkah hidup kita? Kiranya kita, yang sudah dimenangkan oleh darah Kristus, menjadi orang-orang yang dengan rendah hati meletakkan seluruh hidup kita di dalam tangan-Nya yang empunya hidup; dengan penuh ketaatan mengarahkan pandangan kita kepada diri-Nya dan Kerajaan-Nya; demi tujuan yang sejak semula diberikan bagi keberadaan kita: Bagi Allah dan kemuliaan-Nya!

Kiranya bersama-sama dengan segenap umat Allah di sepanjang sejarah, kita dapat menyanyikan lagu yang sederhana namun

begitu indah:

*I love Thy Kingdom, Lord! The house of Thine abode,
The Church our blest Redeemer saved with His own precious blood.
I love Thy church, O God; Her walls before Thee stand,
Dear as the apple of Thine eye, and graven on Thy hand.
For her my tears shall fall; For her my prayers ascend;
To her my cares and toils be giv'n, till toils and cares shall end.
Sure as Thy truth shall last, to Zion shall be giv'n
The brightest glories earth can yield, and brighter bliss of Heav'n!*

"Akhirnya, hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya. Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis... Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus."
Efesus 6:10-11, 18

Lydiawati Shu
Pemudi FIRES

LIPUTAN SPIK KELUARGA 2013

Anak yang baik merupakan kebahagiaan dan kebanggaan untuk orang tuanya, anak yang tidak baik merupakan sengsara bagi orang tua. Membesarkan anak bukanlah suatu hal yang mudah; membesarkan anak yang baik lebih sulit; membesarkan anak yang takut akan Tuhan sangatlah sulit. Diperlukan banyak cucuran air mata, keringat, dan lutut yang berdoa dari orang tua sampai anaknya menjadi orang yang takut akan Tuhan dan dipakai Tuhan. Membesarkan anak memerlukan kebijaksanaan yang hanya datang dari Tuhan.

Pdt. Dr. Stephen Tong mengatakan bahwa beliau bukanlah seorang ahli di dalam masalah keluarga, akan tetapi pengertian akan keluarga yang baik berasal dari pengertian akan firman Tuhan. Sehingga dalam beberapa tahun terakhir ini, Pdt. Dr. Stephen Tong telah beberapa kali mengadakan Seminar Pembinaan Iman Kristen (SPIK) Keluarga, dan pada tahun 2013 ini, seri terakhir dari SPIK Keluarga diadakan pada tanggal 25 Mei yang lalu dengan tema "Merencanakan Pergaulan, Studi, dan Keuangan Anak". Seminar yang diadakan di Katedral Mesias ini terlihat penuh sesak, dan diperkirakan sekitar 4.000 orang telah hadir. Di dalam SPIK ini Pdt. Dr. Stephen Tong membagikan prinsip-prinsip penting dalam membesarkan anak di dalam Tuhan. Tidak ada satu keluarga yang sempurna, karena di dalam keluarga terdiri dari manusia-manusia berdosa yang terus disempurnakan melalui pergumulan, penyangkalan diri, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Kiranya melalui prinsip-prinsip firman Tuhan yang diperoleh melalui SPIK Keluarga ini setiap orang yang telah mengikutinya mendapatkan berkat kebenaran untuk membesarkan anak-anak yang takut akan Tuhan.



Sambungan dari halaman 7

“diracuni” oleh aliran ortodoks, yaitu kaum Calvinis tradisional, dan mengganti dengan orang-orang baru. Lalu mereka menekankan slogan “Dilarang bertanya” yang justru membuat wibawa mereka makin rusak di mata jemaat. Maka dengan tulisan-tulisan dan khotbah-khotbahnya akhirnya ada 7.000 orang yang memutuskan perlunya ada gereja baru untuk menjadi tempat mereka bersekutu sebagai umat Tuhan yang sejati.

Gerakan perpindahan inilah yang dikenal sebagai “*Doleantie Movement*.” Tahun 1880 ini merupakan tahun yang sangat sibuk bagi Kuyper. Selain menjadi pemimpin gereja, dia juga adalah seorang editor dua surat kabar. Selain itu tanggung jawab sebagai pemimpin partai politik dan pemimpin universitas, penulis, dan juga pengajar theologi dengan jadwal mengajar yang sangat padat membuat kita heran. Apa mungkin seorang manusia melakukan semua itu? Atau mungkin pertanyaan yang lain: apa orang ini sempat tidur? Pada tahun 1901 Kuyper diangkat menjadi perdana menteri. Jabatan yang dijalannya selama lima tahun. Ketika menjabat, Kuyper banyak diserang sebagai orang yang terlalu keras. Dia membuat beberapa peraturan yang banyak mendatangkan kritik, terutama ketika menghadapi pemogokan buruh perusahaan kereta api yang berdampak pada banyaknya kerusakan pada tahun 1903. Tetapi kontribusinya yang paling penting sebagai perdana menteri adalah penataan ulang peraturan mengenai dunia pendidikan tinggi. Baik mengenai pembiayaan maupun program pendidikan dan standar kelulusan ujian, peraturan ini memberikan banyak kesetaraan antara sekolah-sekolah yang ada.

Tentu mustahil untuk meliput hidup seorang besar seperti Kuyper di dalam tulisan singkat ini. Tetapi biarlah kita kembali kepada aspek utama yang menjadi perhatian kita dalam tulisan ini. Apakah signifikansi iman Kristen bagi masyarakat sosial? Bagaimanakah relasi antara orang beriman dengan orang yang tidak beriman? Kuyper sangat menekankan fakta bahwa Allah Sang Pencipta menyenangi

keanekaragaman. Inilah konsep dasar yang membuat kita harus berelasi dengan semua jenis orang di dalam masyarakat kita. Kuyper juga terus mengingatkan tentang keadaan manusia sebelum jatuh ke dalam dosa. Bukankah manusia mempunyai tugas untuk memelihara ciptaan? Richard Mouw menafsirkan pemikiran Kuyper dalam hal ini sebagai perintah untuk menciptakan dari ciptaan. Untuk menggali potensi yang ada di dalam dunia ciptaan. Tuhan tidak menciptakan kota-kota yang maju karena Dia ingin manusia yang melakukannya. Tuhan tidak menciptakan alat-alat elektronik karena Dia menjadikan itu bagian untuk ditemukan oleh manusia.

Dengan demikian tidak ada alasan bagi orang beriman untuk tidak terlibat di dalam dunia. Orang Kristen harus memperbaiki kehidupan sosial. Orang Kristen harus memberikan sumbangan dalam memperbaiki keadaan masyarakat. Tetapi mengapa orang Kristen harus melakukan itu? Kita harus melakukan itu karena Allah yang berdaulat atas segala sesuatu menugaskan kita untuk melakukannya. Inilah kunci mengapa Kuyper dapat menjadi seorang yang sangat terlibat dengan pergumulan gereja, politik negara, dan dunia pendidikan, tanpa mengompromikan iman Kristennya dan kehangatan spiritualitas yang terus mengalami perasaan haus akan Allah. Relasi pietisme dan kerohanian yang merindukan Tuhan ternyata adalah paralel yang sangat tepat untuk adanya keterlibatan sosial yang kuat. Kuyper menemukan bahwa kunci keterlibatan sosial bukanlah pada modernisme, tetapi justru pada sistem Calvinistik tradisional yang ketat dan komprehensif.

Saya ingin mengakhiri tulisan ini dengan mengutip tulisan Hendrik de Vries yang memaparkan bagian terakhir kehidupan Abraham Kuyper.

“Dr. Kuyper mengambil waktu untuk menulis renungan devosional setiap minggu. Ia menulis lebih dari dua ribu renungan. Semuanya unik dalam karakternya. [...] Dengan kekuatan yang hampir tidak pernah kendor, Dr. Kuyper menyelesaikan segala usahanya

sampai sedikit waktu sebelum akhir hayatnya. Berdiri di samping tempat tidur kematiannya, seorang kawan dan rekan bertanya kepadanya: “Haruskah saya memberi tahu kepada orang-orang bahwa Allah telah menjadi tempat perlindungan dan kekuatanmu sampai pada akhirnya?” Kuyper menjawab dengan bisikan yang tegas di tengah-tengah kelemahan fisiknya, “Ya! Dalam segala hal!”

Demikianlah kehidupan Abraham Kuyper. Seorang dengan tingkat devosional yang tinggi karena keakrabannya dan kasihnya kepada Allahnya, tetapi juga seorang dengan tingkat keterlibatan yang tinggi dengan problema sosial di negaranya. Seorang yang dibangkitkan Tuhan untuk menekankan kembali pentingnya iman Kristen yang paradoksikal, bukan dikotomis, di mana keterlibatan di dalam dunia dan relasi mendalam dengan Allah sama-sama terangkum di dalam kalimat, “...tidak ada satu inci persegi pun di dalam keseluruhan domain hidup kita sebagai manusia yang atasnya Kristus, yang berdaulat atas segala sesuatu, tidak berseru: milik-Ku!”

Ev. Jimmy Pardede
Gembala Sidang GRIL Bandung

Endnotes:

1. Abraham Kuyper, *Mendekat Kepada Allah*, Momentum, 2009.
2. Abraham Kuyper, *Ceramah-ceramah Mengenai Calvinisme*, Momentum, 2005.
3. Jonathan Hill, *The History of Christian Thought*, IVP Press, 2003.
4. Jaroslav Pelikan, *Christian Doctrine and Modern Culture*, Chicago Univ. Press, 1989.
5. Don Crowe, *Salt and Light Illustrated in History: Abraham Kuyper*.
6. *The Life and Legacy of Abraham Kuyper*, dapat diakses di: <http://kuyperiancommentary.wordpress.com/2012/10/09/the-life-and-legacy-of-abraham-kuyper/>
7. Irving Hexham, *Christian Politics According to Abraham Kuyper*, CRUX Journal vol. XIX Maret 1983. Dapat diakses di: <http://people.uccalgary.ca/~nurelweb/papers/irving/kuyperp.html>

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk SPIK Keluarga dengan tema “Merencanakan Pergaulan, Studi, dan Keuangan Anak” pada tanggal 25 Mei 2013. Bersyukur untuk sekitar 6.400 orang yang menghadiri acara ini di berbagai kota baik di Indonesia maupun di luar negeri. Berdoa kiranya melalui seminar ini, setiap orang tua diberi hikmat untuk mendidik anak di dalam segala aspek kehidupan mereka sehingga dapat bertumbuh sesuai dengan kehendak Allah di dalam kehidupan mereka.
2. Berdoa untuk KKR Regional yang sedang berjalan di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Berdoa untuk proses persiapan para pengkhotbah awam di berbagai cabang GRIL, kiranya melalui pelatihan ini, setiap orang dapat dipersiapkan dan diperlengkapi untuk memberitakan Injil dengan theologi dan pengertian yang benar serta motivasi yang suci di hadapan Tuhan. Berdoa kiranya Tuhan membangkitkan lebih banyak lagi pembicara awam untuk dapat memberitakan Injil di seluruh pelosok Indonesia.